

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN
TERHADAP HARGA SAHAM
SEKTOR PERBANKAN**

**(Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
periode 2004-2008)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**KURNIAWATI LISTININGTYAS
NIM. 0510320088**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2009**

MOTTO

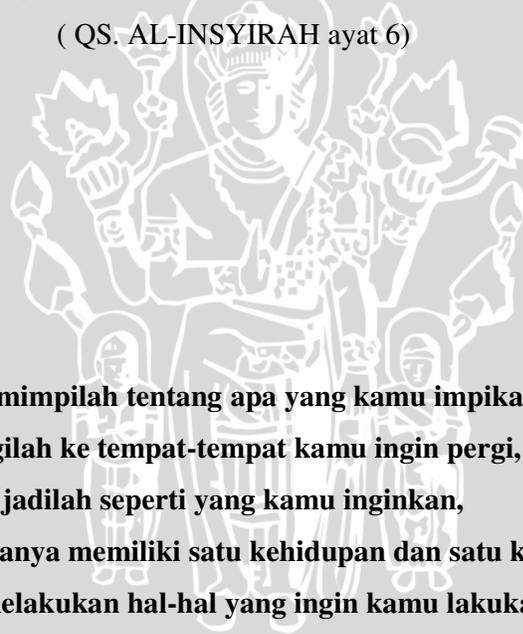
” Aku akan, aku yakin, dan aku bisa ”

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

inna ma'al usyri yusraa

” sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. AL-INSYIRAH ayat 6)



**“ Bermimpilah tentang apa yang kamu impikan,
pergilah ke tempat-tempat kamu ingin pergi,
jadilah seperti yang kamu inginkan,
karena kamu hanya memiliki satu kehidupan dan satu kesempatan
untuk melakukan hal-hal yang ingin kamu lakukan ”**

**“ SMILE MAKES THE DAY BETTER ”
That's the best thing we can do to make life happy**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor
Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008)

Disusun oleh : Kurniawati Listiningtyas

NIM : 0510320088 – 32

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, 22 Juni 2009

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si
NIP. 131 276 257

Drs. M. Saifi, M.Si
NIP. 131 475 781

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji Skripsi Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya Malang pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 27 Juli 2009
 Jam : 10.00 WIB
 Skripsi Atas Nama : Kurniawati Listiningtyas
 Judul : Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Sektor Perbankan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008).

Dan Dinyatakan Lulus

Majelis Penguji

Ketua

Anggota

Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si
 NIP. 131 286 307

Drs. M. Saifi, M.Si
 NIP. 131 475 781

Anggota

Anggota

Drs. Dwiatmanto, M.Si
 NIP. 131 410 385

Dra. Zahroh Z.A, M.Si
 NIP. 131 286 307



RINGKASAN

Kurniawati Listiningtyas, 2009, **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Sektor Perbankan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2004-2008)**, Drs.R. Rustam H, M.Si , Drs. M. Saifi, M.Si.

Pasar modal merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat dalam berinvestasi. Salah satu instrumen yang paling populer di pasar modal adalah saham. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, para investor perlu melakukan penilaian saham suatu perusahaan, salah satunya adalah dengan menggunakan analisis fundamental dengan menganalisis kinerja keuangan. Dengan menganalisis kinerja keuangan maka investor dapat menilai perusahaan sebelum memutuskan berinvestasi, dan pihak perbankan sendiri dapat mengevaluasi kinerja untuk meningkatkan nilai perusahaan agar tetap menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel kinerja keuangan perbankan yang diwakili oleh variabel *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Loan to Deposit Ratio* (X_3), *Return on Asset* (X_4), *Return on Equity* (X_5), dan *Earning per Share* (X_6), terhadap Harga Saham (Y) baik secara simultan maupun secara parsial, serta untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap Harga Saham (Y).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory* (penjelasan) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008, sedangkan teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode *simple random sampling*, dengan 17 perusahaan sebagai sampel dari 21 populasi perusahaan perbankan, sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *IDX Statistic 2008* serta dari situs resmi BEI yakni www.idx.co.id. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik Regresi Linier Berganda dengan memperhatikan asumsi klasik agar diperoleh hasil yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*). Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 13 for windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Loan to Deposit Ratio* (X_3), *Return on Asset* (X_4), *Return on Equity* (X_5), dan *Earning per Share* (X_6), berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham(Y) yang dapat dilihat dari uji F dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($47,212 > 2,23$) dan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) serta nilai *adjusted R square* menunjukkan angka 0,767 yang berarti bahwa keenam variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 76,7%% terhadap Harga Saham (Y). Secara parsial yang dapat dilihat dari uji t pada nilai t_{hitung} sebesar 1,9908 menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (X_1), dan *Earning per Share* (X_6) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan masing-masing

nilai t_{hitung} sebesar 2,613 dan 11,603 serta tingkat signifikansi $< 0,05$, serta variabel *Return On Asset* (X_4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dengan nilai t_{hitung} sebesar -2,073 serta tingkat signifikansi $< 0,05$, sedangkan variabel *Non Performing Loan* (X_2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar 0,563 dan tingkat signifikansi $> 0,05$, variabel *Loan to Deposit Ratio* (X_3) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar 1,173 dan tingkat signifikansi $> 0,05$, variabel *Return on Equity* (X_5) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar -0,325 dan tingkat signifikansi $< 0,05$. Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap Harga Saham (Y) adalah *Earning per Share* (X_6) yang dapat dilihat dari nilai *standardized coefficients beta* yang paling besar dibanding dengan variabel bebas lainnya yaitu sebesar 1,083.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam mengambil keputusan investasi jangka panjang seorang investor cenderung memperhatikan besarnya deviden yang tercermin dari besarnya EPS (*Earning per Share*). Disarankan agar perusahaan perbankan mengidentifikasi variabel kinerja keuangan yang paling direspon oleh pasar seperti CAR, ROA dan EPS, dan bagi para investor sebaiknya melakukan observasi terhadap kinerja fundamental perusahaan yang dapat dilihat antara lain melalui *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Loan to Deposit Ratio* (X_3), *Return on Asset* (X_4), *Return on Equity* (X_5), dan *Earning per Share* (X_6) mengingat pengaruhnya terhadap Harga Saham (Y), sedangkan bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penambahan terhadap variabel independen yang digunakan selain ketujuh variabel tersebut.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap Alhamdulillah Rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, ridho dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2004-2008)”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis (SAB) pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

- A. Prof. Dr. Sumartono, M.S, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- B. Dr. Kusdi Rahardjo, DEA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- C. Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai.
- D. Drs. M. Saifi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai.
- E. Seluruh Dosen Pengajar Administrasi Bisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
- F. Pimpinan, staf dan karyawan Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, yang telah memberikan ijin dan membantu penelitian.
- G. Keluargaku tercinta, Bunda, Ayah, Mz, Adik yang telah begitu tulus memberi semangat, dorongan dan doa yang tiada henti sampai terselesainya skripsi ini.
- H. Sahabat-sahabatku, teman-teman Kelas E Bisnis angkatan 2005 , HIMABIS, BEM 2006-2007 dan semua teman-teman kepanitiaan, terima kasih atas motivasi dan perhatian kalian semua selama ini

- I. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2004, 2005, 2006, 2007, 2008 yang telah banyak membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
- J. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini baik dalam teknik penyajian materi maupun pembahasan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Malang, Juni 2009

Penulis



DAFTAR ISI

MOTTO	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pasar Modal.....	9
1. Pengertian Pasar Modal.....	9
2. Jenis-jenis Pasar Modal.....	10
3. Peranan Pasar Modal.....	11
4. Instrumen Pasar Modal	12
B. Saham	13
1. Pengertian Saham	13
2. Pengertian Harga Saham	16
3. Pendekatan Penetapan Harga Saham	17
a) Analisis Teknikal	17
b) Analisis Fundamental	17
C. Kinerja Keuangan Perbankan.....	21
1. Kinerja	21
2. Kinerja Keuangan Perbankan.....	22
3. Variabel Kinerja Keuangan Bank.....	22
a) CAR.....	23
b) NPL	25
c) ROA	26
d) ROE.....	26
e) EPS.....	27
f) LDR.....	29
4. Hubungan Kinerja Keuangan dengan Harga Saham	29
a) Hubungan CAR dengan Harga Saham.....	30
b) Hubungan NPL dengan Harga Saham	31
c) Hubungan LDR dengan Harga Saham	31
d) Hubungan ROA dengan Harga Saham.....	32
e) Hubungan ROE dengan Harga Saham	32
f) Hubungan EPS dengan Harga Saham	33

D. Penelitian Terdahulu	34
E. Kerangka Pemikiran	38
F. Hipotesis Penelitian	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Variabel Penelitian	40
1. Identifikasi Variabel	40
2. Konsep, Variabel dan Indikator	41
C. Populasi dan Sampel	42
1. Populasi	42
2. Sampel	43
D. Sumber Data	44
E. Metode Analisis	45
1. Regresi Linier Berganda	45
2. Uji Asumsi Klasik	45
a) Uji Normalitas	45
b) Uji Multikolinieritas	46
c) Uji Autokorelasi	47
d) Uji Heteroskedastisitas	47
3. Uji Hipotesis	48
a) Uji F	48
b) Uji t	49
4. Koefisien Determinasi	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	52
1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)	52
2. Gambaran Umum Perusahaan	55
B. Deskripsi Hasil Penelitian	63
a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	63
b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	66
c. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	69
d. <i>Return on Asset</i> (ROA)	70
e. <i>Return on Equity</i> (ROE)	72
f. <i>Earning per Share</i> (EPS)	74
g. Harga Saham	76
C. Teknik Analisis Data	78
1. Uji Asumsi Klasik	78
a) Uji Normalitas	79
b) Uji Multikolinieritas	80
c) Uji Autokorelasi	81
d) Uji Heterokedastisitas	82
2. Analisis Regresi Linier Berganda	83
3. Koefisien Determinasi	86
4. Pengujian Hipotesis	86
a) Hipotesis I	86
b) Hipotesis II	90

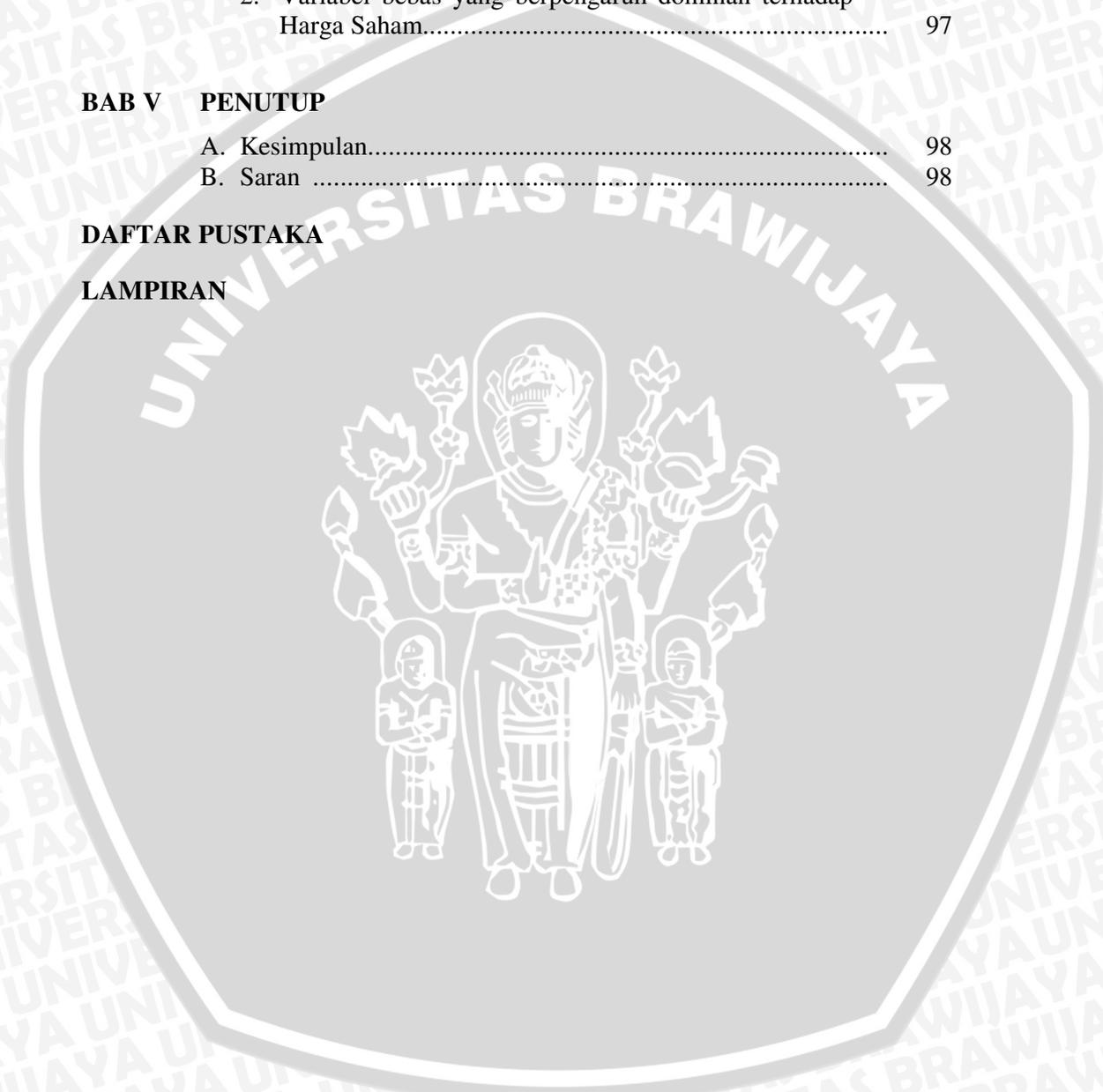
D. Intrepretasi Hasil Penelitian	91
1. Pengaruh Kinerja Keuangan yang diukur dari variabel CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham.....	91
a. Pengaruh Secara Simultan	91
b. Pengaruh Secara Parsial	92
2. Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap Harga Saham.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1	Penelitian Terdahulu	34
2	Konsep , Variabel dan Indikator	41
3	Sampel Penelitian	44
4	Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	47
5	Descriptive Statistics	63
6	CAR Perusahaan Perbankan Periode 2004-2008	64
7	NPL Perusahaan Perbankan Periode 2004-2008	67
8	LDR Perusahaan Perbankan Periode 2004-2008	69
9	ROA Perusahaan Perbankan Periode 2004-2008	71
10	ROE Perusahaan Perbankan Periode 2004-2008	72
11	EPS Perusahaan Perbankan Periode 2004-2008	74
12	Harga Saham Perusahaan Perbankan Periode 2004-2008	76
13	Hasil Uji Multikolinieritas	80
14	Hasil Uji Autokorelasi	81
15	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	84
16	Uji Anova	87
17	Hasil Uji t	88

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal
1	Kerangka Pemikiran	38
2	Histogram	79
3	Grafik Normal P-P Plot of Regression Stand	80
4	Grafik Plot	83
5	Kurva Normal Uji F	88
6	Kurva Normal Uji t	89



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal
1	Analisis Regresi Linier Berganda	102
2	Uji Asumsi Klasik Regresi	104



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran industri perbankan masih sangat sentral dalam perekonomian. Sejarah perekonomian kita menunjukkan bahwa ekonomi bangsa ini bergerak seiring dengan industri perbankan. Perekonomian kita masih bergantung pada keberadaan perbankan sebagai sumber pembiayaan (*Bank-based economy*), (BEI NEWS, Januari-Februari 2006). Sebagai salah satu industri yang ikut berperan serta dalam pasar modal, keberadaan bank memiliki tujuan fundamental yakni memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat.

Semua sektor tidak terkecuali sektor perbankan memasuki dimensi persaingan yang semakin luas dan kompleks pada era globalisasi sekarang ini. Setiap perusahaan harus mampu membaca perkembangan yang ada untuk mengambil kebijakan yang tepat dan dapat digunakan untuk mempertahankan eksistensinya dan memenangkan persaingan dalam aktivitas bisnis yang semakin ketat, salah satunya dengan meningkatkan daya saing dan melakukan pengembangan secara berkelanjutan dengan lebih fokus meningkatkan modal dan laba. Konsekuensinya, perusahaan harus menyediakan dana yang cukup besar. Pasar modal dapat menyediakan dana dalam jumlah yang tak terbatas, karena pasar modal sebagai tempat berinvestasi para investor.

Saham merupakan sekuritas yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal karena saham memiliki karakteristik *high return-high risk* yang berarti saham dapat memberikan peluang keuntungan yang tinggi namun juga memiliki resiko yang tinggi. Investasi dalam saham khususnya pada sektor perbankan mempunyai daya tarik tersendiri bagi para investor, karena investor dapat memperoleh dua keuntungan dengan membeli saham atau memiliki saham, yaitu dividen dan *capital gain* melalui meningkatnya harga pasar saham yang dimilikinya. Pergerakan harga saham merupakan suatu fenomena yang sangat menarik untuk dianalisis, terutama pada tahun 2004 hingga 2008 dimana perbankan mulai terlepas dari krisis dan masuk dalam fase penyehatan

perbankan. Secara umum, dalam lima tahun terakhir ketahanan industri perbankan nasional mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2004, perbankan nasional memasuki pertumbuhan tinggi. Harga saham perbankan masih terus melambung, hal ini didorong kinerja perbankan yang spektakuler dan pertumbuhan kredit yang kencang.

Mencermati pergerakan harga saham perbankan selama tahun 2004-2008, terlihat bahwa saham sektor perbankan mampu memberikan *gain* yang cukup besar bagi para investor. Mayoritas harga saham perbankan terus mengalami peningkatan lebih dari 53% setiap tahunnya. Bank Indonesia juga mencatat banyak pencapaian yang melebihi target yang telah ditetapkan. Peran sektor perbankan dalam memobilisasi dana masyarakat untuk berbagai tujuan telah mengalami peningkatan yang sangat besar. Kredit tumbuh cukup tinggi dengan tren yang stabil mencapai 24,3% melampaui target 22%. Sementara dana pihak ketiga tumbuh 16,4% yang membuat rasio pinjaman terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) melonjak menjadi 68,3%. Rasio NPL juga turun dari 6,31% menjadi 5,75%, inflasi pun terkendali sehingga hanya mencapai 6,69%. Pergerakan harga saham tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari faktor internal perusahaan seperti tingkat keuntungan yang diperoleh, kinerja keuangan perusahaan dan corporate action yang dilakukan perusahaan tersebut, maupun faktor makro (eksternal perusahaan) seperti tingkat perkembangan inflasi dan nilai tukar atau kurs rupiah, serta isu yang beredar di luar yang terkadang menyebabkan ketidak selarasan antara rasio keuangan dengan harga saham pada sektor perbankan. Kesenjangan ini dapat terjadi karena terpengaruh keadaan pasar serta adanya pandangan yang berbeda-beda dari setiap investor dalam menilai perusahaan berdasar rasio keuangan (Channel Magazine, Januari-Februari 2008).

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa (pasar sekunder). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, harganya semakin naik, sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham,

harganya semakin bergerak turun. Secara umum, semakin banyak kinerja suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Meskipun demikian saham yang memiliki kinerja baik sekalipun, harganya bisa saja turun karena keadaan pasar (Koetin, 1992 :89).

Memprediksi harga saham dapat dilakukan dengan dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan analisis yang memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, serta menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa harga saham tersebut ditentukan oleh nilai perusahaan. Halim (2003:17) mendukung pernyataan tersebut bahwa ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Selain itu, Mengingat bahwa investasi saham di pasar modal tergolong berisiko tinggi, investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak pilih.

Ali Arifin (2002:91) mengatakan bahwa seorang investor harus mempunyai sejumlah informasi yang akurat tentang kinerja keuangan perusahaan, manajemen perusahaan, kondisi ekonomi makro, kondisi politik dan informasi yang relevan lainnya untuk menilai harga saham secara akurat, sehingga dapat meminimalkan resiko sekaligus investor memperoleh keuntungan yang wajar. Investor dapat mengetahui informasi mengenai potensi perubahan dalam menghasilkan laba, serta informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban bank melalui kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik diapresiasi oleh pasar dalam kenaikan harga sahamnya. Apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik, maka sahamnya akan banyak diminati oleh para investor dan harga saham tersebut akan meningkat atau dapat dikatakan terdapat hubungan yang positif antara kinerja keuangan

perusahaan dengan harga saham. Begitu pula sebaliknya berita buruk tentang kinerja keuangan perusahaan akan diikuti dengan penurunan harga saham di pasar modal. Dengan demikian kinerja keuangan perusahaan ini akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung investor, atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja bank adalah pendekatan kinerja bank secara ekonomi, yang pada hakikatnya terdiri dari kinerja keuangan dan kinerja efisiensi-produktivitas. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan tersebut akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang kemudian dijadikan dasar penilaian kinerja keuangan bank. Adapun beberapa indikator kinerja keuangan bank yang dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini antara lain adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*) dan *Earning per Share* (EPS).

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, mengontrol resiko-resiko yang timbul dan dapat berpengaruh pada besarnya modal bank. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio pengukuran kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Menurut Munawir (2002), *capital adequacy ratio* digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemilikinya atau merupakan kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menimbulkan resiko. Semakin besar rasio ini maka semakin menunjukkan kinerja modal yang bagus. Selain itu, dengan modal yang mencukupi memungkinkan manajemen perusahaan untuk berkerja lebih efisien sehingga menguntungkan para pemilik modal. Dengan demikian CAR perlu dipertimbangkan dalam berinvestasi, karena semakin tinggi rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan bekerja secara efisien.

Keberhasilan bank dalam pengelolaan pembiayaan tercermin dari tingginya rasio NPL. *Non Performing Loan* merupakan rasio yang mengukur kualitas asset yang digunakan bermasalah terhadap total kredit yang diberikan, atau menghitung tingkat kredit bermasalah bila dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk kredit yang diberikan ke bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit yang diklasifikasikan dalam kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar NPL berarti kredit macet atau bermasalah yang diberikan suatu bank besar, sebaliknya semakin kecil NPL semakin baik kondisi kredit yang diberikan suatu bank. Dengan demikian NPL perlu dipertimbangkan dalam berinvestasi pada saham perbankan, karena semakin rendah nilainya maka kondisi suatu bank dapat dikatakan baik.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang menghitung tingkat risiko likuiditas. Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan keberhasilan bank dalam mengelola dana nasabah untuk disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan hasil yang positif. Dalam pasar saham, hal ini akan meningkatkan harga saham dari bank yang bersangkutan. Oleh karena itu rasio ini perlu dipertimbangkan sebagai pedoman dalam melakukan penilaian saham perbankan yang akan dipilih di pasar modal.

ROA (*Return on Asset*) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut, serta semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Dengan demikian ROA perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena ROA berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh laba.

Return on Equity merupakan kemampuan bank manajemen bank dalam memperoleh laba bersih dikaitkan dengan dividen. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Jadi para investor dapat menggunakan indikator ROE sebagai bahan pertimbangan dalam memilih saham atau menanamkan modalnya, karena rasio ini

menunjukkan bahwa dengan kinerja manajemen meningkat maka perusahaan dapat mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih sehingga saham perusahaan banyak diminati investor.

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan masa depan. Menurut Syamsuddin (2004:66), pada umumnya para calon pemegang saham lebih tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Peneliti terdahulu (Erina, 2001) menyatakan bahwa EPS merupakan variabel dominan yang mempengaruhi harga saham. EPS lebih banyak diminati oleh para investor dalam menilai harga saham perusahaan sebelum memutuskan berinvestasi karena EPS menggambarkan besarnya dividen yang akan diperoleh investor dalam investasi jangka panjangnya (Ike Setyowati, 2006). Dengan demikian semakin tinggi nilai *earning per share* (EPS) suatu perusahaan maka semakin tinggi pula nilai dividen yang dibagikan. Sehingga perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi banyak diminati oleh investor yang akhirnya membuat permintaan akan saham meningkat begitu pula dengan harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan terhadap Harga Saham Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 – 2008)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah variabel kinerja keuangan CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan?
2. Manakah diantara variabel kinerja keuangan CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham perusahaan perbankan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perbankan secara simultan yang diukur dengan indikator CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham perusahaan perbankan.
2. Untuk mengetahui variabel kinerja keuangan perbankan yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham perusahaan perbankan.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis

(a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai indikator atau variabel-variabel yang berpengaruh terhadap harga saham, khususnya harga saham perbankan dengan menekankan pada indikator kinerja keuangan perbankan.

(b) Bagi Pihak lain / Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi atau pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengambil permasalahan yang sama, dengan mengadakan perbaikan untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi investor dan perusahaan dalam berinvestasi dan mengevaluasi nilai saham perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan, sebagai gambaran umum mengenai isi keseluruhan dari tulisan ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan-landasan teori yang dipakai sebagai dasar di dalam melihat pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham sektor perbankan, dengan lebih menekankan pada kinerja keuangan perbankan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian berupa gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis serta interpretasi data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini akan menguraikan kesimpulan hasil penelitian serta saran yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Pada dasarnya, pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Instrumen-instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal seperti saham, obligasi, waran, right, obligasi konvertibel, dan berbagai produk turunan (derivatif) seperti opsi (*put atau call*).

Pengertian pasar modal dijelaskan lebih spesifik di dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pasar modal memberikan peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memberikan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka perusahaan publik dapat memperoleh dana segar masyarakat melalui penjualan Efek saham melalui prosedur IPO atau Efek utang (obligasi).

Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Jadi diharapkan dengan adanya pasar modal aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang lebih luas.

Sunariyah (2006:4) berpendapat bahwa pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya bank komersil dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta seluruh surat berharga yang beredar. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pasar modal adalah suatu tempat yang terorganisasi dimana surat-surat berharga (efek-efek) diperdagangkan atau diperjualbelikan baik yang diterbitkan oleh perusahaan pemerintah maupun perusahaan swasta.

2. Jenis-jenis Pasar Modal

Penjualan saham kepada masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Umumnya penjualan dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal tersebut diperjual-belikan.

Jenis-jenis pasar modal menurut (Sunariyah, 2006:12-16) ada beberapa macam yaitu:

(a) Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada investor selama waktu yang ditetapkan oleh pihak yang menerbitkan sebelum saham tersebut diperdagangkan dipasar sekunder. Dengan kata lain pasar perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor untuk pertamakalinya. Harga saham dipasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan go publik (emiten) berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan. Dari uraian diatas menegaskan bahwa pada pasar perdana, saham yang bersangkutan untuk pertama kalinya diterbitkan emiten dan dari hasil penjualan saham tersebut keseluruhannya masuk sebagai modal perusahaan.

(b) Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder merupakan pasar dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas, melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham dipasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual. Besarnya permintaan dan penawaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (a) faktor internal perusahaan, yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai, (b) faktor eksternal perusahaan, yaitu hal-hal diluar kemampuan perusahaan atau diluar kemampuan manajemen untuk mengendalikan. Perdagangan pasar sekunder, bila dibandingkan dengan perdagangan pasar perdana mempunyai volume perdagangan yang jauh lebih besar. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa pasar sekunder merupakan pasar yang memperdagangkan saham sesudah melewati pasar perdana. Sehingga hasil penjualan saham disini biasanya tidak lagi masuk modal

perusahaan, melainkan masuk ke dalam kas para pemegang saham yang bersangkutan.

(c) Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (*over the counter market*). Di Indonesia, pasar ketiga ini disebut bursa paralel. Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi diluar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal.

(d) Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar investor atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang ke pemegang lainnya tanpa melalui pedagang efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

Jenis-jenis pasar modal yang telah disebutkan diatas merupakan jenis pasar modal dilihat dari tempat kejadian transaksi. Selain itu pasar modal juga dapat dibedakan dari proses penyelenggaraan transaksi perdagangan diantara pelaku pasar. Menurut (Sunariyah, 2006:14) ditinjau dari proses penyelenggaraan transaksi, pasar modal terdiri dari empat kategori, yaitu:

(a) Pasar *Spot*

Adalah bentuk pasar keuangan yang memperdagangkan sekuritas atau jasa keuangan untuk diserahkan secara spontan. Artinya kalau seseorang membeli suatu jasa-jasa finansial, maka pada saat itu juga akan menerima jasa yang dibeli tersebut.

(b) Pasar *Futures* atau *Forward*

Adalah pasar keuangan dimana sekuritas atau jasa keuangan yang akan diselesaikan pada kemudian hari atau beberapa waktu sesuai dengan ketentuan. Proses transaksi memuat kesepakatan saat terjadinya transaksi dan saat penyerahan harus dilakukan. Dengan demikian perpindahan kekayaan dalam transaksi semacam ini memerlukan jangka waktu tertentu, dengan kata lain harga transaksi ditentukan hari ini, sedangkan penyerahan barang dilakukan di masa yang akan datang.

(c) Pasar Opsi

Merupakan pasar keuangan yang memperdagangkan hak untuk menentukan pilihan terhadap saham atau obligasi. Pilihan tersebut adalah persetujuan atau kontrak hak pemegang saham untuk membeli dan menjual dalam waktu yang telah ditentukan.

3. Peranan Pasar Modal

Peranan pasar modal menurut (Sunariyah, 2006:7) adalah:

- (a) Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi dana secara optimal.

- (b) Memberikan wahana investasi yang beragam bagi investor sehingga memungkinkan untuk melakukan diversifikasi. Alternatif investasi memberikan potensi keuntungan dengan tingkat risiko yang dapat diperhitungkan.
- (c) Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan.
- (d) Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian, dimana masyarakat dapat ikut berinvestasi sebagai salah satu alternatif penggunaan uang selain dengan cara menabung. Dengan demikian penyebaran kepemilikan perusahaan juga dapat sampai ke lapisan masyarakat menengah.
- (e) Penyebaran kepemilikan, keterbukaan dan profesionalisme menciptakan iklim berusaha yang sehat serta mendorong pemanfaatan manajemen profesional.

4. Instrumen Pasar Modal

Instrument pasar modal meliputi semua surat-surat berharga (*securities*) yang diperdagangkan di Bursa Efek. Beberapa efek yang umumnya diperdagangkan di pasar modal antara lain:

(a) Saham

Saham adalah penyertaan modal dalam kepemilikan suatu perseroan terbatas atau biasa disebut emiten. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembiayaan semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan sekuritas yang cukup populer diperjual belikan di pasar modal (Sunariyah, 2006:28)

(b) Obligasi

Obligasi pada dasarnya merupakan surat pengakuan utang atas pinjaman yang diterima oleh perusahaan penerbit obligasi dari masyarakat. Obligasi merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada pemiliknya. Jangka waktu

obligasi telah ditetapkan dan disertai dengan pemberian imbalan bunga yang jumlah dan waktu pembayarannya juga telah ditetapkan dalam perjanjian.

(c) Reksadana (*mutual fund*)

Reksadana adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemodal menitipkan uang kepada manajer investasi sebagai pengelola dana untuk diinvestasikan baik di pasar modal atau pasar uang.

(d) Instrumen Derivatif

Instrumen derivatif, merupakan sekuritas yang nilainya merupakan turunan dari suatu sekuritas lainnya, sehingga nilai instrument derivatif sangat tergantung dari harga sekuritas lain yang ditetapkan sebagai patokan. Ada beberapa jenis instrumen derivatif, yaitu:

- (1) Waran, adalah opsi yang diterbitkan oleh perusahaan untuk membeli saham dalam jumlah dan harga yang telah ditentukan dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam beberapa tahun.
- (2) Bukti Right (*Right Issue*), merupakan instrumen derivatif yang berasal dari saham. Right Issue memberikan hak bagi pemiliknya untuk membeli sejumlah saham baru yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan harga tertentu.
- (3) Opsi, merupakan hak untuk menjual atau membeli sejumlah saham tertentu pada harga yang telah ditentukan.
- (4) *Futures*, pada dasarnya hampir memiliki karakteristik yang sama dengan opsi. Perbedaannya adalah bahwa pada instrumen opsi, pembeli diperbolehkan untuk tidak melaksanakan haknya (hanya bersifat hak), sedangkan pada *futures* pembeli harus melaksanakan kontrak perjanjian yang telah disepakati dalam artian bersifat kewajiban (Tandelilin, 2001:).

B. Saham

1. Pengertian Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi

yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Wujud saham berupa selembar kertas yang menerangkan siapa pemiliknya. Akan tetapi, sekarang ini sistem tanpa warkat sudah mulai dilakukan di pasar modal Jakarta dimana bentuk kepemilikan tidak lagi berupa lembaran saham yang diberi nama pemiliknya tapi sudah berupa *account* atas nama pemilik atau saham tanpa warkat. Jadi penyelesaian transaksi akan semakin cepat dan mudah (Sunariyah, 2006:28).

Saham atau ekuitas merupakan surat berharga yang sudah banyak dikenal masyarakat. Umumnya jenis saham yang dikenal adalah saham biasa (*common stock*). Saham sendiri dibagi menjadi dua jenis saham, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Saham biasa, merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior atau akhir terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (tidak memiliki hak-hak istimewa). Karakteristik lain dari saham biasa adalah dividen dibayarkan selama perusahaan memperoleh laba.

Setiap pemilik saham memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (*one share one vote*). Pemegang saham biasa memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya dan memiliki hak untuk mengalihkan kepemilikan sahamnya kepada orang lain. Sedangkan untuk saham preferen, merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Persamaan saham preferen dengan obligasi terletak pada 3 (tiga) hal: ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividen tetap selama masa berlaku

dari saham dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa. Saham preferen lebih aman dibandingkan dengan saham biasa karena memiliki hak klaim terhadap kekayaan perusahaan dan pembagian dividen terlebih dahulu. Saham preferen sulit untuk diperjualbelikan seperti saham biasa, karena jumlahnya yang sedikit.

Daya tarik dari investasi saham adalah dua keuntungan yang dapat diperoleh pemodal dengan membeli saham atau memiliki saham, yaitu dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Biasanya dividen dibagikan setelah adanya persetujuan pemegang saham dan dilakukan setahun sekali. Agar investor berhak mendapatkan dividen, pemodal tersebut harus memegang saham tersebut untuk kurun waktu tertentu hingga kepemilikan saham tersebut diakui sebagai pemegang saham dan berhak mendapatkan dividen. Dividen yang diberikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, dimana pemodal atau pemegang saham mendapatkan uang tunai sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki dan dividen saham dimana pemegang saham mendapatkan jumlah saham tambahan. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual yang terjadi. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan di pasar sekunder. Umumnya investor jangka pendek mengharapkan keuntungan dari *capital gain* (Sunariyah, 2006:29).

Saham dikenal memiliki karakteristik *high risk-high return*. Artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan yang tinggi namun juga berpotensi risiko tinggi. Saham memungkinkan pemodal mendapatkan keuntungan (*capital gain*) dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Namun seiring dengan berfluktuasinya harga saham, saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat. Berdasar beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas, sebagai tanda bukti atas penyertaan modal tersebut dikeluarkan surat saham sehingga pemegangnya berhak untuk

mendapatkan bagian laba perusahaan atau dividen dalam setiap periode apabila perusahaan mendapatkan keuntungan.

2. Pengertian Harga Saham

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya. Menurut Sawidji (1996:43) harga saham adalah nilai dari penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Sedangkan harga pasar saham yaitu harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya. Harga pasar terjadi apabila saham tersebut dicatatkan di bursa efek.

Harga saham dibagi menjadi 3 macam yaitu harga nominal atau nilai pari, harga perdana dan harga pasar. Harga nominal atau nilai pari adalah nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal ini tergantung dari keinginan emiten. Harga perdana adalah harga sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa efek, atau merupakan harga jual dari penjamin emisi kepada investor. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi (*underwriter*). Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa (Sunariyah, 2006:128).

Harga saham di pasar merupakan hasil dari tarik-menarik antara penjualan dan permintaan. Sehingga perlu dikemukakan hal-hal yang menarik bagi suatu saham untuk dibeli oleh investor baru ataupun dipertahankan oleh investor lama karena ada anggapan keuntungan di masa mendatang. Hal tersebut akan membawa pada perubahan harga ke

arah lebih tinggi karena tingginya *demand* tidak diimbangi oleh tingkat *supply* di pasar. Demikian pula sebaliknya bila saham tidak menarik lagi maka potensi penurunan harga saham akan terjadi. Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga penutupan (*closing price*) karena harga inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

3. Pendekatan Penetapan Harga Saham

Secara garis besar ada dua pendekatan dalam menganalisa suatu saham, yakni dengan pendekatan teknikal dan pendekatan fundamental.

(a) Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan pasar untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Analisis teknikal menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham baik individual maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Model analisis teknikal lebih menekankan pada tingkah laku pemodal di masa yang akan datang berdasarkan kebiasaan di masa lalu (nilai psikologis). Para penganut analisis ini, menyatakan bahwa : (1) harga saham mencerminkan informasi yang relevan, (2) informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu, dan (3) karenanya pola tersebut akan berulang.

Sasaran yang ingin dicapai dari analisis ini adalah ketepatan waktu dalam memprediksi harga (*price movement*) jangka pendek suatu saham, oleh karena itu informasi yang berasal dari faktor-faktor teknis sangat penting bagi pemodal untuk menentukan kapan saatnya suatu sekuritas (saham) dibeli dan kapan harus dijual. Alat analisis yang utama digunakan adalah grafik atau *chart*, mereka sering disebut *charist* (Sunariyah, 2006:169).

(b) Analisis Fundamental

Analisis fundamental menyatakan bahwa setiap investasi saham mempunyai landasan yang kuat yang disebut nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis. Sunariyah (2006:169)

mengatakan bahwa analisis fundamental didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik dan nilai ini kemudian diestimasi oleh investor atau analis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu *return* yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang (*current market price*). Harga pasar suatu saham merupakan refleksi nilai rata-rata nilai intrinsiknya.

Analisis fundamental merupakan analisis yang memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, serta menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Model ini sering disebut sebagai *share price forecasting* model. Dalam membuat model peramalan harga saham tersebut, langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental (seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan dividen, dan sebagainya) yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Karena banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, maka untuk melakukan analisis fundamental diperlukan tahapan analisis. Tahapan yang dilakukan dimulai dengan analisis ekonomi atau pasar, diikuti dengan analisis industri, dan analisis kondisi spesifik perusahaan.

(1) Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi bertujuan untuk mengetahui jenis serta prospek bisnis suatu perusahaan. Aktivitas ekonomi akan mempengaruhi laba perusahaan. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara rendah, pada umumnya tingkat laba yang dicapai oleh suatu perusahaan juga rendah. Dalam melakukan analisis ekonomi/pasar, seorang fundamental analis harus dapat mengetahui dan memperhitungkan kondisi ekonomi secara makro. Kondisi ekonomi yang dipelajari mencakup kondisi pasar modal maupun

pasar uang. Inti dari analisis ekonomi adalah untuk mengetahui tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat keyakinan konsumen dalam mengeluarkan uang atau melakukan kegiatan konsumsi.

(2) Analisis Industri

Para pemodal yang percaya bahwa kondisi ekonomi dan pasar cukup baik untuk melakukan investasi, kemudian langkah yang harus ditempuh adalah menentukan industri-industri mana yang diharapkan akan memberikan hasil yang baik. Dalam analisis industri perlu diketahui kelemahan dan kekuatan jenis industri perusahaan yang bersangkutan, serta pengetahuan yang memadai mengenai sektor utama aktivitas ekonomi perusahaan. Hal-hal penting yang perlu dipertimbangkan para pemodal dan analis saham misalnya seperti penjualan dan laba perusahaan, kebijakan pemerintah terhadap industri, serta kondisi persaingan dan harga saham perusahaan sejenis.

(3) Analisis Perusahaan

Analisis perusahaan dilakukan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Para investor memerlukan informasi baik informasi intern maupun ekstern perusahaan tentang perusahaan yang relevan sebagai dasar pembuatan keputusan investasi. Informasi tersebut antara lain mengenai informasi laporan keuangan periode tertentu. Disamping itu, dapat pula dianalisis mengenai solvabilitas, rentabilitas, dan likuiditas perusahaan. Informasi yang penting lagi adalah informasi yang bersifat ekspektasi yaitu informasi tentang proyeksi keuangan atau *forecasting*. Hal itu mengingat bahwa kebutuhan informasi didasarkan atas pertimbangan bahwa harga saham ditentukan oleh kinerja perusahaan di masa lalu dan ekspektasi di masa mendatang. Dalam analisis perusahaan, untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai intrinsik saham. Berdasarkan analisis fundamental, terdapat dua pendekatan dalam penilaian harga saham, antara lain:

a. Pendekatan Nilai sekarang

Pendekatan nilai sekarang juga disebut dengan metode kapitalisasi laba (*capitalization of income method*), karena melibatkan proses kapitalisasi nilai-nilai masa depan yang didiskontokan menjadi nilai sekarang. Jika investor percaya bahwa nilai perusahaan tergantung dari prospek perusahaan tersebut dimasa mendatang dan prospek ini merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas dimasa depan, maka nilai perusahaan tersebut dapat ditentukan dengan mendiskontokan nilai-nilai arus kas (*cash flow*) dimasa depan menjadi nilai sekarang. Dividen merupakan aliran kas yang diharapkan dapat diterima setiap tahun pada masa yang akan datang, oleh karena itu pendekatan ini disebut *Dividen Discount Model* (DDM). Model ini dapat dirumuskan sbb:

$$P_0 = \sum_{t=1}^{\infty} \frac{D_t}{(1+k)^t}$$

dimana:

P_0 = nilai sekarang perusahaan (*value of the firm*)

t = periode waktu t dari $t=1$ sampai $t = \infty$

k = tingkat return yang disyaratkan

(Jogiyanto, 2003)

Dalam persamaan tersebut bisa dilihat bahwa aliran dividen yang diterima investor merupakan aliran dividen yang tidak terbatas dan konstan. Padahal dalam kenyataannya ada kalanya perusahaan membayar dividen secara tidak teratur, dividen dengan jumlah konstan, atau pembayarannya mengalami pertumbuhan.

b. Pendekatan Price Earning Ratio (PER)

Pendekatan yang paling populer untuk mengestimasi nilai intrinsik saham adalah dengan menggunakan pendekatan PER (*price earning ratio*). PER menunjukkan rasio dari harga

saham terhadap *earnings*. Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings* (Jogiyanto, 2003:105). Penilaian saham dengan pendekatan PER adalah untuk membuat analisis harga saham dengan memperhatikan kinerja keuangan yang dianggap mempengaruhi nilai saham. Dari perhitungan tersebut, akan dapat diketahui nilai saham seharusnya. Selanjutnya perhitungan tersebut dibandingkan dengan nilai saham di pasar. Rumus untuk menghitung PER suatu saham yang diturunkan dari rumus dividen discount model (DDM) yaitu:

$$PER = \frac{D_1 / E_1}{k - g}$$

dimana:

D_1 / E_1 = rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*)

k = return yang disyaratkan investor dari saham yang bersangkutan

g = tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan dari saham tersebut

(Tandelilin, 2007:193)

C. Kinerja Keuangan Perbankan

1. Kinerja

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan manapun karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumberdayanya. Kinerja perbankan yang baik merupakan salah satu faktor yang menarik nasabah untuk bertransaksi dengan pihak bank. Kinerja perbankan yang baik akan menimbulkan isu percaya dari nasabah terhadap bank. Oleh karenanya, perlu dilakukan suatu pengukuran terhadap kinerja bank secara berkala. Pengukuran kinerja dilakukan untuk mengevaluasi atau monitoring tingkat pendapatan serta untuk mengurangi atau mengeliminasi tingkat kesalahan

dalam sebuah proses kegiatan usaha sehingga output dapat dicapai secara maksimal (Mudrajad Kuncoro, 2002 :539-540).

2. Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan merupakan pencerminan dari faktor fundamental yang sifatnya *controllable*. Jika penekanannya pada analisis surat berharga maka fokus diarahkan pada penentuan laba potensial jangka panjang. Profitabilitas sangat tergantung pada reefisiensi perusahaan. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan memberikan analisis yang mendalam tentang efisiensi. Kinerja bank merupakan gambaran prestasi operasionalnya, sedangkan kinerja keuangan bank mencakup kondisi keuangan bank, penghimpunan dana dan pengeluaran bank. Kegiatan bisnis perbankan dapat dikatakan berhasil apabila bank mampu meningkatkan kinerjanya. Indikator-indikator kinerja perbankan seperti kredit bermasalah, rasio kecukupan modal, likuiditas, dan rentabilitas bank harus menunjukkan perkembangan yang positif.

Salah satu alat yang digunakan untuk meramalkan harga saham di masa datang adalah dengan melakukan analisis terhadap kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Tujuan analisis kinerja keuangan antara lain adalah untuk untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank serta kemampuan bank dalam mendayagunakan asset, profit secara efisien (Faisal Abdullah, 2005:108).

3. Variabel Kinerja Keuangan Bank

Setiap usaha akan mengukur dan menilai kinerja usahanya agar diketahui tingkat hasil nyata yang dapat dicapai oleh perusahaan tersebut dalam waktu tertentu. Yang berkepentingan dalam mengevaluasi atau menilai kinerja perusahaan adalah pemilik perusahaan, para manajer, para kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Mereka akan menilai kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Demikian juga dengan perbankan, kegiatan bisnis perbankan dapat dikatakan berhasil apabila bank mampu meningkatkan kinerjanya. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan.

Penilaian kinerja menurut Mulyadi (1997: 419) adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi. Sedangkan pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja (*Performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Berdasar pernyataan tersebut, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkur aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Tujuan dari analisis kinerja keuangan bank menurut Indra Sebastian dan Suhardjono (2006:236) yaitu :

- (a) Untuk memberikan informasi mengenai aktiva dan kewajiban serta ekuitas suatu bank
- (b) Memberikan informasi yang dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu bank yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- (c) Untuk mengetahui potensi perubahan dalam menghasilkan laba.
- (d) Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban bank.

Menurut Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 dan Sinungan ada lima klasifikasi rasio kinerja bank dalam menilai rasio keuangan bank yang berkaitan dengan cara mengukur hasil-hasil yang dicapai oleh bank dalam mengoperasionalkan dana yang diukur pada periode tertentu , yaitu :

- (a) *Capital Adequacy Ratio* (permodalan)

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen

bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, mengontrol resiko-resiko yang timbul dan dapat berpengaruh pada besarnya modal bank. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio pengukuran kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Menurut Munawir (2002), *capital adequacy ratio* digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya atau merupakan kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menimbulkan resiko. Semakin besar rasio ini maka semakin menunjukkan kinerja modal yang bagus. Selain itu, dengan modal yang mencukupi memungkinkan manajemen perusahaan untuk berkerja lebih efisien sehingga menguntungkan para pemilik modal.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit} + \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Pasar}}$$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10DPNP tanggal 31 Maret 2005

Perhitungan rasio kewajiban penyediaan modal minimum dilakukan sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 sebagai perubahan atas Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 5/23/DPNP tanggal 29 September 2003. Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001 mewajibkan bank-bank untuk memenuhi rasio kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%. Peraturan Bank Indonesia No. 5/12/PBI/2003 tanggal 17 Juli 2003 mewajibkan bank-bank di Indonesia dengan kualifikasi tertentu untuk memperhitungkan risiko pasar (*market risk*) dalam perhitungan rasio kewajiban penyediaan modal minimum dan wajib memenuhi rasio kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8% dengan memperhitungkan risiko pasar.

Peraturan Bank Indonesia No. 8/6/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/27/DPNP tanggal 27 November 2006 mewajibkan bank-bank untuk memenuhi ketentuan

kewajiban penyediaan modal minimum untuk bank secara individual maupun secara konsolidasi. Perhitungan rasio kewajiban penyediaan modal minimum secara konsolidasi dilakukan dengan menghitung modal dan aktiva tertimbang menurut risiko dari laporan keuangan konsolidasi sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku.

(b) *Assets Quality* (kualitas aktiva produktif)

Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10 DPNP tanggal 31 Maret 2005, *Non Performing Loan* merupakan salah satu rasio *Asset Quality*. Rasio ini menghitung tingkat kredit bermasalah bila dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk kredit yang diberikan ke bank lain.

Kredit bermasalah adalah kredit yang diklasifikasikan dalam kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan kredit bermasalah itu sendiri dihitung secara kotor (*gross*) dengan tidak mengurangkan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10DPNP tanggal 31 Maret 2005

(c) *Management Risk* (manajemen resiko)

Manajemen resiko menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul berdasarkan rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas serta likuiditas yang telah dihitung, melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target.

(d) *Earning Activity* (rentabilitas)

Penilaian rentabilitas adalah untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat, karena kelemahan

dari sisi pendapatan merupakan indikator terhadap potensi masalah bank. Penilaian rentabilitas dapat melalui penghitungan rasio :

(1) ROA

Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir bila dibandingkan dengan rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dengan kata lain, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar nilai ROA suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan semakin baik dalam meningkatkan kekayaan para pemegang saham, sehingga ROA dapat mempengaruhi harga saham atas reaksi investor dari informasi kinerja yang dicapai perusahaan tersebut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10DPNP tanggal 31 Maret 2005

(2) ROE

ROE mempunyai arti penting untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan pendapatan bersih. Bagi manajemen bank yang mampu menaikkan ROE biasanya ada petunjuk tentang kemampuan bank yang bersangkutan dalam menaikkan pendapatannya. Kenaikan ROE biasanya diikuti kenaikan saham-saham bank yang bersangkutan di pasar. *Return on Equity* merupakan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba bersih dikaitkan dengan dividen. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak dalam 12 bulan terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat equity yang dimiliki bank. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Dengan kata lain, ROE digunakan untuk

mengetahui kemampuan bank dalam penggunaan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata Equity}}$$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10DPNP tanggal 31 Maret 2005

(3) EPS

Menurut Tandelilin (2007:241), komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis fundamental adalah *earning per share* (EPS) atau disebut dengan laba per lembar saham. *Earning per share* (EPS) merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna yang dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan masa depan. Menurut Syamsuddin (2004:66), EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh pemegang saham biasa untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung EPS sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagi Pemegang Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}}$$

(Syamsuddin, 2004:75)

Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan yaitu laporan rugi laba. Keseluruhan komponen laporan rugi laba perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya nilai EPS. Komponen tersebut umumnya terdiri dari penghasilan operasional, beban operasional, laba operasi (*earning before interest and tax/ EBIT*), bunga, laba sebelum pajak (*earning before tax/ EBT*), pajak, laba setelah pajak (*earning after tax/ EAT*), dividen preferen dan laba bagi pemegang

saham biasa. Komponen-komponen tersebut akan saling berkaitan, misalnya besar kecilnya EAT sangat dipengaruhi dari kemampuan perusahaan memperoleh penghasilan, jika beban operasional tinggi menyebabkan semakin menurunnya laba operasi begitu pula sebaliknya. Turunnya laba operasi yang disertai beban bunga tinggi akan menyebabkan EBIT turun begitu pula sebaliknya. Kemudian besar kecilnya pajak akan mempengaruhi EAT perusahaan, jika beban pajak tinggi maka EAT akan turun dan sebaliknya. Jika laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham preferen tinggi otomatis laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham biasa menjadi sedikit. Selanjutnya setelah diketahui jumlah laba bagi pemegang saham biasa yang kemudian dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar, maka akan diperoleh jumlah pendapatan per lembar saham biasa (EPS). Oleh karena itu EPS sering dipandang sebagai angka yang memberikan ringkasan dari berbagai data akuntansi atau laporan keuangan. Selain itu EPS juga dianggap relevan dalam menilai efektivitas manajemen perusahaan.

Perhitungan EPS ini pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu untuk melihat *progress* atau kemajuan dari operasi perusahaan, untuk menentukan harga saham dan besarnya dividen yang akan dibagikan. Menurut Syamsuddin (2004:66), pada umumnya para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi nilai EPS perusahaan semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan yang bersangkutan.

(e) *Likuidity* (likuiditas)

Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Salah satu rasio untuk

mengukur tingkat likuiditas adalah LDR. LDR merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang mungkin dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dana ini dapat berupa giro, tabungan, maupun deposito yang dimiliki deposan.

Loan to Deposit Ratio adalah indikator kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan keberhasilan bank dalam mengelola dana nasabah untuk disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan hasil yang positif. Dalam pasar saham, hal ini akan meningkatkan harga saham dari bank yang bersangkutan. LDR dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10DPNP tanggal 31 Maret 2005.

4. Hubungan Kinerja Keuangan dengan Harga Saham

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Rasio keuangan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan yang punya prospek dimasa datang, maka harga sahamnya menjadi lebih tinggi. Sedangkan kinerja keuangan mencerminkan prestasi perusahaan dan investor bisa menilai kinerja keuangan tersebut dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank secara periodik.

Harga saham ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya, jika perusahaan penerbitnya mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, maka perusahaan tersebut dapat menyisihkan bagian keuntungan itu sebagai dividen dengan jumlah yang tinggi pula. Sehingga permintaan akan saham tersebut akan meningkat. Peningkatan

harga saham akan memungkinkan pemegang saham mendapat capital gain. *Capital gain* akan semakin mendorong permintaan sekaligus mendorong naiknya harga saham. Dengan demikian keuntungan perusahaan menjadi faktor penting terhadap naiknya harga saham.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Menurut Ali Arifin (2002:80) untuk memudahkan dalam memahami angka-angka guna kegiatan berinvestasi maka perlu dicermati analisis rasio. Analisis rasio ini digunakan untuk analisis dalam dunia permainan saham. Menurut Sunariyah (2003:170) menyebutkan bahwa “semua informasi direfleksikan dalam harga saham, baik informasi yang dipublikasikan maupun informasi yang tidak dipublikasikan (*non public/privat information*). Dalam bentuk pasar yang efisien mencakup semua informasi”. Lebih lanjut Sunariyah menjelaskan harga saham merupakan cermin tentang kondisi perusahaan. Harga saham dapat digunakan perusahaan sebagai salah satu bentuk promosi tentang kondisi perusahaan.

Prestasi atau prospek perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Kinerja keuangan dari aspek finansial dapat mengukur harga saham di bursa. Berkaitan dengan pasar modal, jika pasar modal efisien maka para manajer perusahaan akan bekerja untuk memperbaiki kinerja perusahaannya. Hal ini berarti perusahaan yang mempunyai prospek bagus akan memiliki harga saham yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan prospek yang kurang baik sahamnya akan dinilai pada harga yang lebih rendah.

(a) Hubungan CAR dengan Harga Saham

Peranan modal dalam pengelolaan bank menjadi faktor yang sangat penting sehingga perlu menetapkan rasio kecukupan modal yang merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva yang memiliki resiko, yang disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Unsur kepercayaan terhadap bank yang ditandai dengan kondisi permodalannya merupakan hal yang sangat penting bagi para nasabah, investor maupun Bank Indonesia, untuk memastikan kontinuitas dan

kelangsungan serta eksistensi operasionalisasi bank apabila sewaktu-waktu mengalami kesulitan karena kesalahan pihak manajemen dalam mengelola likuiditas atau karena tekanan kondisi eksternal seperti keadaan ekonom Dengan tingginya nilai CAR maka investor akan merasa aman untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga permintaan akan saham meningkat yang kemudian mendorong meningkatnya harga saham perusahaan. Sebaliknya, rendahnya CAR menyebabkan perusahaan perbankan tidak bisa lagi menjalankan kegiatan operasionalnya. Rendahnya CAR secara langsung akan menyebabkan *corporate value* dari perbankan menurun di pasar bursa. Hal ini akan menyebabkan sentimen yang kurang baik pada pasar yang secara umum akan mengurungkan minat para investor untuk berinvestasi pada saham perbankan sehingga harga saham menurun.

(b) Hubungan NPL dengan Harga Saham

NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Apabila NPL semakin rendah maka bank tersebut akan mendapat keuntungan semakin besar, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Tingginya NPL mencerminkan kondisi perusahaan yang kurang optimal mengelola penyaluran kredit. Hal ini tentu mempengaruhi persepsi investor dalam menilai kinerja perusahaan untuk berinvestasi. Semakin rendah *Non Performing Loan* maka investor merasa aman untuk berinvestasi pada perusahaan karena perusahaan mampu mengelola kreditnya dengan baik sehingga permintaan akan saham meningkat begitu pula dengan harga sahamnya.

(c) Hubungan LDR dengan Harga Saham

Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Setiap bank memiliki kemampuan yang berbeda beda dalam mengatur tingkat likuiditasnya agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang

harus segera dibayar. LDR merupakan salah satu indikator kemampuan perbankan yang sering dijadikan tolak ukur kemampuan bank baik oleh Bank Indonesia maupun para investor dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat ada,. Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan keberhasilan bank dalam mengelola dana nasabah untuk disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan hasil yang positif. Dalam pasar saham, hal ini akan meningkatkan harga saham dari bank yang bersangkutan

(d) Hubungan ROA dengan Harga Saham

Laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja bagi suatu perusahaan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi maupun penghasilan per lembar saham. Secara teoritis, ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, karena dengan tingginya nilai rasio ROA ini mengidentifikasi efisiensi dari manajemen perusahaan dalam mengelola aktivitya untuk memperoleh laba, sehingga akan meningkatkan permintaan saham dan harga pasar saham tersebut. Perlu diperhatikan, bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA dan tidak memasukkan unsur ROE. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia selaku Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat

(e) Hubungan ROE dengan Harga Saham

Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan mengetahui sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Hal ini penting untuk diperhatikan karena berkaitan dengan seberapa jauh investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan yang diisyaratkan atau diharapkan investor. Oleh karena itu analisis rasio profitabilitas perlu dilakukan oleh investor. *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio

profitabilitas yang dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Menurut Syamsuddin (2004:64), *Return on Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Modal yang bersumber dari pemegang saham ini merupakan salah satu sumber modal sendiri.

Pada dasarnya semakin tinggi nilai ROE maka *return* atau penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan akan semakin tinggi pula. Dengan demikian semakin tinggi *return* yang diterima pemilik perusahaan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan yang bersangkutan, dengan kata lain ROE dan harga saham berhubungan positif. Pada sisi lain, ROE yang cukup tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan ekuitasnya dengan efisien dan efektif, sehingga para investor percaya dan selanjutnya perusahaan mampu memberikan pendapatan yang lebih besar pula kepada pemegang saham. Sedangkan apabila perusahaan memiliki tingkat ROE yang rendah, tentunya minat investor untuk membeli saham perusahaan juga rendah pula.

(f) Hubungan EPS dengan Harga Saham

Menurut Syamsuddin (2004:66), EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh pemegang saham biasa untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. *Earning per share* (EPS) merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna yang dapat menggambarkan prospek earning perusahaan masa depan. Perhitungan EPS pada dasarnya mempunyai tujuan untuk melihat *progress* atau kemajuan dari operasi perusahaan, untuk menentukan harga saham dan besarnya dividen yang akan dibagikan. Menurut Syamsuddin (2004:66), pada umumnya para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini

merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi nilai EPS perusahaan semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dapat mempengaruhi harga saham di bursa. Laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik disertai dengan beberapa indikator kinerja keuangan dapat digunakan oleh pelaku pasar (investor) untuk mengevaluasi prestasi perusahaan sehingga akan menimbulkan reaksi pasar terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan dan terjadi perubahan harga saham di bursa.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan		Hasil Penelitian
		Var. Bebas	Var. Terikat	
Erina (2001)	Pengaruh EPS dan PER terhadap harga saham perbankan BUMS di BEJ	EPS PER	Harga saham	1. Variabel EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. EPS adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham.
Ike Setiyowati (2006)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perbankan yang Listing di	EPS DER NPM ROE	Harga Saham	1. Kinerja Keuangan terbukti berpengaruh terhadap harga saham. 2. Variabel EPS, DER,

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan		Hasil Penelitian
		Var. Bebas	Var. Terikat	
	Bursa Efek Jakarta periode 2000-2004.			<p>ROE, NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan.</p> <p>3. EPS secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham perbankan.</p> <p>4. ROE secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham perbankan.</p> <p>5. DER secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham perbankan.</p> <p>6. NPM signifikan tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan.</p> <p>7. EPS mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham.</p>



Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan		Hasil Penelitian
		Var. Bebas	Var. Terikat	
Mirna Rizky (2008)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perbankan periode 2004-2006.	EPS ROE DER NPM	Harga saham	<p>1. EPS, ROE, DER dan NPM secara simultan mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan.</p> <p>2. variabel kinerja keuangan tersebut secara parsial (individual) mempunyai pengaruh terhadap harga saham, dimana :</p> <p>a) EPS secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham.</p> <p>b) ROE secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham.</p> <p>c) DER secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham.</p>

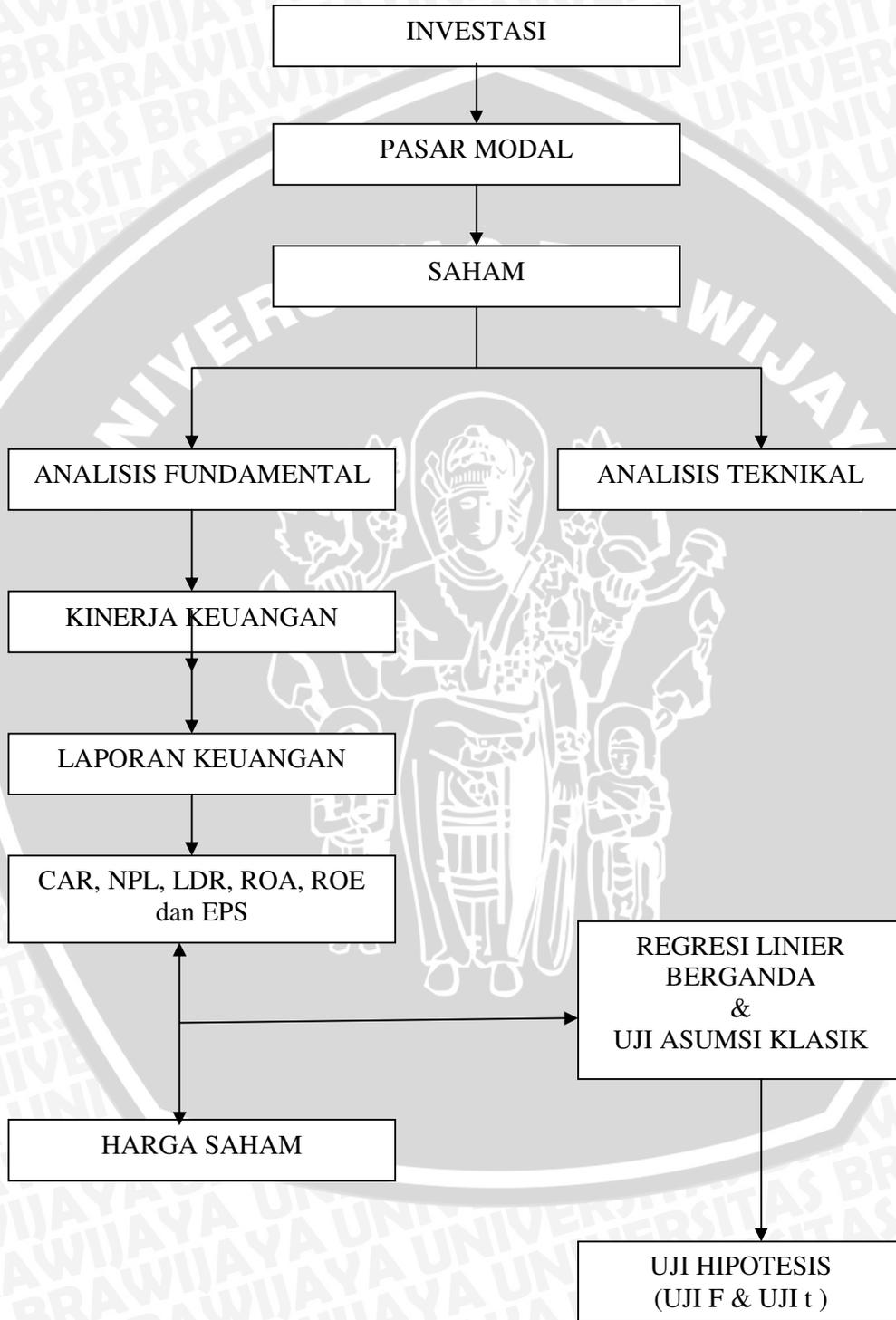
Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan		Hasil Penelitian
		Var. Bebas	Var. Terikat	
				d) NPM secara signifikan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penambahan variabel NPL, LDR dan ROA yang juga merupakan salah satu indikator kinerja keuangan sektor perbankan, serta periode penelitian menggunakan tahun 2004-2008. Sedangkan persamaan penelitian adalah meneliti kinerja keuangan pada sektor perbankan.



E. Kerangka Pemikiran

Gambar 1



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari masalah yang dibahas berlandaskan teori dan sumber-sumber lain yang relevan. Berdasarkan pada rumusan masalah dan landasan teori yang diajukan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Variabel kinerja keuangan yang terdiri dari CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), dan EPS (*Earning per Share*), berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap harga saham.

H₂ : Variabel kinerja keuangan EPS (*Earning per Share*) mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2006:10) penelitian penjelasan (*explanatory research*) adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Jenis penelitian ini menggunakan pengujian data berupa angka dan analisisnya secara statistik kemudian disertai dengan penjelasan atas hasil penelitian tersebut.

B. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006:387). Sedangkan menurut Arikunto (2006:116) variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

(a). Variabel Terikat ($Y = \text{Dependent Variable}$)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang nilainya bergantung dari variabel lainnya. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah harga saham dari perusahaan yang diteliti. Harga saham diwakili oleh harga saham penutupan (*closing price*) masing-masing perusahaan.

(b). Variabel Bebas ($X = \text{Independent Variable}$)

Variabel bebas merupakan variabel yang nilainya tidak bergantung variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah beberapa indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan yang merupakan

pencerminan dari faktor fundamental. Adapun variabel bebas tersebut adalah CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS.

2. Konsep, Variabel dan indikator

Tabel 2
Konsep, Variabel dan Indikator

Konsep	Variabel	Indikator	Item	Tolak Ukur (Rumus)
Kinerja Keuangan	$X_1 =$ Capital Adequacy Ratio	Modal	Modal Bank (Modal Sendiri)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$
		ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko)	Aktiva dalam Neraca & aktiva administratif yang tercermin pada kewajiban.	
	$X_2 =$ Non Performing Loan	Total Kredit Bermasalah	Total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.	$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$
		Total Kredit	Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga	
	$X_3 =$ Loan to Deposit Ratio	Total Kredit	Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}}$
		Total DPK (Dana Pihak Ketiga)	Total tabungan, giro & deposito	
	$X_4 =$ Return on Asset	EBT	Total Laba Operasi Perusahaan	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$
		Rata-rata Total Asset	Rata-rata jumlah kas, simpanan pada bank lain, wesel, tagihan & surat-surat berharga, penyertaan, aktiva tetap &	

Konsep	Variabel	Indikator	Item	Tolak Ukur (Rumus)
			inventaris, serta rupa-rupa aktiva	
	$X_5 = \text{Return on Equity}$	EAT	Total laba operasi dikurangi pajak.	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata Equity}}$
		Rata-rata Equity (rata-rata modal inti)	Rata-rata jumlah modal disetor, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan & bagian kekayaan bersih anak perusahaan.	
	$X_6 = \text{Earning per Share}$	EAT	Total laba operasi dikurangi pajak.	$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagi Pemegang Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}}$
		Jumlah Saham yang Beredar		
Harga Saham	$Y = \text{Harga Saham}$	Harga Penutupan (Closing Price)		

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10DPNP tanggal 31 Maret 2005

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Subagyo dan Djarwanto (2005:93) populasi adalah jumlah dari keseluruhan objek (satuan-satuan/individu-individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Menurut Sugiyono (2006:93) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas/karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama

periode penelitian tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 sejumlah 21 perusahaan.

2. Sampel

Menurut Subagyo dan Djarwanto (2005:93) sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap mewakili keseluruhan populasi (jumlahnya lebih sedikit dari jumlah populasi). Penelitian ini menggunakan *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dengan demikian, setiap unit populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Dengan menggunakan teknik *probability sampling*, bias pemilihan dapat diperkecil. Selain itu teknik ini merupakan salah satu usaha untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan memberi kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel. Jadi disini proses memilih sejumlah sampel n dari populasi N dilakukan secara random. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, karena anggota populasi relatif homogen. Karena jumlah populasinya pasti maka jumlah sampel dapat dihitung menggunakan rumus slovin dengan e^2 10%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

- 1 =Konstanta
- n =Ukuran Sampel
- N =Ukuran Populasi
- e^2 =Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir. Tidak ada kesepakatan bulat di antara para ahli metodologi penelitian dalam menetapkan batas kelonggaran ketidaktelitian yang berkisar antara 1%-10% dalam setiap penelitian.

(Dadang Sugiana, Populasi dan Sampling, WordPress.com, 2009)

$$n = \frac{21}{1 + 21,0,1^2}$$

$$n = 17,35 = 17$$

Berdasarkan rumus slovin pada perhitungan tersebut didapatkan 17 sampel penelitian. Karena jumlah populasi sedikit, yakni berjumlah 21 perusahaan maka untuk memperoleh 17 sampel penelitian tersebut bisa dilakukan dengan cara mengundi (*cointoss*). Dengan demikian, sampel perusahaan perbankan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk
2	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk
3	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
4	BDMN	PT. Bank Danamon Tbk
5	BNII	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk
6	BKSW	PT. Bank Kesawan Tbk
7	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
8	MAYA	PT. Bank Mayapada Tbk
9	MEGA	PT. Bank Mega Tbk
10	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
11	NISP	PT. Bank NISP Tbk
12	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk
13	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia Tbk
14	BNLI	PT. Bank Permata Tbk
15	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
16	BSDW	PT. Bank Swadesi Tbk
17	BVIC	PT. Bank Victoria Internasional Tbk

Sumber : www.idx.co.id

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari pojok BEI Universitas Brawijaya.. Data-data tersebut

berupa rasio-rasio keuangan sebagai ukuran kinerja keuangan perbankan yang diperoleh dari analisa laporan keuangan dan harga saham bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2004 sampai 2008.

E. Metode Analisis

1. Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dari penelitian ini ada 2 (dua), yakni untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham bank umum secara simultan, serta untuk mengetahui variabel kinerja keuangan perbankan yang mempunyai pengaruh paling dominan digunakan analisis regresi linier berganda, karena variabel terikat berupa data kuantitatif. Bentuk hubungan fungsional yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Y = Rata-rata harga saham perusahaan perbankan

α = Konstanta

β_{1-6} = Koefisien beta yang distandardisasi

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan suatu keharusan di dalam analisis data untuk memperoleh hasil yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), artinya koefisien regresi pada persamaan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang berarti. Agar pengambilan kesimpulan bisa akurat dan mendekati kenyataan, maka dalam menganalisis harus memenuhi asumsi-asumsi klasik sebagai berikut :

(a) Uji Normalitas

1. Menurut Ghazali (2006:110), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan analisis grafik. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau

dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas..

(b) **Uji multikolinieritas**

Menurut Ghozali (2006:95), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jadi di dalam model regresi seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Karena apabila antar variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal yaitu nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi menurut Nugroho (2005:58) dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu :

1. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas $VIF = 1/Tolerance$. Jika $VIF = 10$ maka $Tolerance = 1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *Tolerance*.
2. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70, maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Jika lebih dari 0,70 maka diasumsikan terjadi korelasi yang sangat kuat antar variabel independen sehingga terjadi multikolinieritas.
3. Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari R^2 maupun R-Square di atas 0,060 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen berarti model terkena multikolinieritas.

(c) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2006:99), uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi Autokorelasi, maka dinamakan problem Autokorelasi. Autokorelasi timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Menurut Nugroho (2005:59), cara mudah untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dapat digunakan uji Durbin Watson. Model regresi linear berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah *No Autocorelasi*. Penentuan letak tersebut dibantu dengan tabel d_l dan d_u serta nilai k (jumlah variabel independen).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2006:100), adalah pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Keputusan ada tidaknya autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak menghasilkan kesimpulan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	Tidak menghasilkan kesimpulan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Diterima	$d_u > d > 4 - d_u$

(d) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2006:125), uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan

variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya). Dasar analisisnya adalah sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu yang teratur, seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

(a) Uji F

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F ini pada output SPSS dapat dilihat pada tabel Anova. Hipotesis pengujiannya, yakni :

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel-variabel CAR (X_1), NPL (X_2), LDR (X_3), ROA (X_4), ROE (X_5), dan EPS (X_6), terhadap Harga Saham (Y).
2. H_a : Terdapat pengaruh secara simultan variabel-variabel CAR (X_1), NPL (X_2), LDR (X_3), ROA (X_4), ROE (X_5), dan EPS (X_6), terhadap Harga Saham (Y).

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H_0 yang diusulkan:

1. H_0 diterima jika F hitung $< F$ tabel, atau nilai p -value pada kolom sig. $>$ level of significant (α).
2. H_0 ditolak jika F hitung $> F$ tabel, atau nilai p -value pada kolom sig. $<$ level of significant (α).

Sedangkan pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H_a yang diusulkan:

1. H_a diterima jika F hitung $> F$ tabel, atau nilai p -value pada kolom sig. $<$ level of significant (α).
2. H_a ditolak jika F hitung $< F$ tabel, atau nilai p -value pada kolom sig. $>$ level of significant (α).

Variabel dapat dikatakan signifikan atau berpengaruh secara simultan apabila H_a diterima dan H_0 ditolak. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari F hitung sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

F = F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

(Rangkuti, 2005:154)

(b) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Hasil uji ini pada *output* SPSS dapat dilihat pada tabel Coefficients^a. Nilai dari uji t dapat dilihat dari *p-value* (pada kolom sig.) pada masing-masing variabel independen, jika *p-value* lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan, atau t hitung lebih besar dari t tabel. Hipotesis pengujiannya, yakni :

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Loan to Deposit Ratio* (X_3), *Return On Assets* (X_4), *Return On Equity* (X_5), dan *Earning per Share* (X_6), terhadap Harga Saham (Y).
2. H_a : Terdapat pengaruh secara parsial variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Loan to Deposit Ratio* (X_3), *Return On Assets* (X_4), *Return On Equity* (X_5), dan *Earning per Share* (X_6), terhadap Harga Saham (Y).

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H_0 yang diusulkan:

1. H_0 diterima jika t hitung $<$ t tabel, atau nilai p -value pada kolom $sig. >$ *level of significant* (α).
2. H_0 ditolak jika t hitung $>$ t tabel, atau nilai p -value pada kolom $sig. <$ *level of significant* (α).

Sedangkan pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H_a yang diusulkan:

1. H_a diterima jika t hitung $>$ t tabel, atau nilai p -value pada kolom $sig. <$ *level of significant* (α).
2. H_a ditolak jika t hitung $<$ t tabel, atau nilai p -value pada kolom $sig. >$ *level of significant* (α).

Variabel dapat dikatakan signifikan atau berpengaruh secara parsial apabila H_a diterima dan H_0 ditolak. Adapun rumus untuk mencari t hitung dapat dituliskan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan:

b_i = koefisien regresi

Sb_i = standar error koefisien regresi

(Rangkuti, 2005:166)

4. Koefisien Determinasi

Menurut Nugroho (2005:50), koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi

adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Adapun rumus koefisien determinasi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{b_0 \sum y + b_1 \sum x_{1,y} + b_2 \sum x_{2,y} - \frac{(\sum y)^2}{n}}{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}$$

Keterangan:

$b_{1,2}$: koefisien regresi

$X_{1,2}$: skor item variabel $X_{1,2}$

Y : skor item variabel Y

(Amirullah, 2002:104)

Menurut Santoso (2002:144), terdapat dua jenis koefisien determinasi, yaitu koefisien determinasi biasa dan koefisien determinasi yang disesuaikan. Pada regresi berganda, penggunaan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R square*) lebih baik untuk melihat seberapa baik model dibandingkan koefisien determinan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

K. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia

merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
- 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
- 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
- Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
- 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)
- 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa

- Efek semakin tidak aktif.
- 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
 - 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
 - 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
 - 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
 - 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
 - 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
 - Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
 - 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu

- PT Bursa Efek Surabaya.
- 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
 - 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).
 - 10 November 1995: Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
 - 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
 - 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
 - 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
 - 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Gambaran Umum Perusahaan

a) PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk

Bank Artha Graha Internasional Tbk merupakan PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Semula Bank didirikan dengan nama PT. Inter-Pacific Financial Corporation dengan ruang lingkup usaha sebagai lembaga keuangan bukan bank. Pada tanggal 10 Juli 1990, PT. Inter-Pacific Financial Corporation mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Berdasarkan Akta Nomor 67 tanggal 19 Mei 1992 dan Nomor 10 tanggal 2 Pebruari 1993 Tambahan Nomor 591 yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia, PT. Inter-Pacific Financial Corporation berubah nama menjadi PT. Inter-

Pacific Bank.

Pada tanggal 24 Pebruari 1993, PT. Inter-Pacific Bank mendapatkan izin usaha sebagai bank umum dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 176/KMK.017/1993. Berdasarkan Akta Nomor 44 tanggal 13 Juni 1997 juncto Akta Nomor 8 tanggal 15 Januari 1998. Tambahan Nomor 5056, PT. Inter-Pacific Bank berubah nama menjadi PT. Bank Inter-Pacific, Tbk. Pada tanggal 14 April 2005, PT. Bank Inter-Pacific, Tbk. telah menandatangani Akta Penggabungan Nomor 17, dimana PT. Bank Artha Graha menggabungkan diri ke dalam PT. Bank Inter-Pacific, Tbk. Penggabungan tersebut telah mendapat izin dari Bank Indonesia dengan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 7/32/KEP.GBI/2005 tanggal 15 Juni 2005, dan berlaku efektif pada tanggal 11 Juli 2005. Berdasarkan Akta Nomor 27 tanggal 12 Juli 2005, Nomor 7/49/KEP.GBI/2005 tanggal 16 Agustus 2005, PT. Bank Inter-Pacific, Tbk. berganti nama menjadi PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. Perubahan tersebut telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 101 tanggal 19 Desember 2006.

b) PT. Bank Central Asia, Tbk

Bank BCA berdiri pada tanggal 10 Agustus 1955 di Jakarta dengan nama Bank Central NV. BCA semula merupakan penggabungan usaha antara Bank Sarana Indonesia (1976), Bank Gemari (1976), dan Indo Commercial Bank (1979). Pada tanggal 11 Mei 2000, bank ini merubah statusnya menjadi bank go public dengan menawarkan sahamnya sebesar 66,4 juta lembar saham dengan nilai nominal Rp.500,00 dan nilai penawaran sebesar Rp. 1400,00. Perubahan status BCA ini merupakan usulan dari IBRA (*Indonesian Bank Restructuring Agency*) yang bertujuan agar BCA tidak mengalami kesulitan likuiditas akibat krisis ekonomi. PT. Bank Central Asia Tbk merupakan bank komersial yang mayoritas pemegang saham perusahaan adalah Pemerintah Republik Indonesia sebesar 70,3 % dan sisanya dipegang oleh publik. Perusahaan

termasuk bank berkategori A yang melayani nasabahnya dengan teknologi ATM.

c) PT. Bank CIMB Niaga, Tbk

PT. Bank CIMB Niaga Tbk merupakan perusahaan perbankan yang mulai beroperasi pada tahun 1995 dengan sebuah kantor cabang dan memperoleh lisensi sebagai bank devisa pada tahun 1974. perusahaan ini pernah masuk dalam program rekapitulasi sehingga diisyaratkan membayar 20% dari dana rekapitulasi pada tahun 1998.

d) PT. Bank Danamon, Tbk

PT. Bank Danamon Tbk berdiri sejak tahun 1956. Perusahaan ini merupakan bank swasta nasional terbesar kedua dan termasuk dalam lima besar bank komersial di Indonesia dengan pangsa sebesar 5% dari jumlah pinjaman dan deposit bank-bank di Indonesia. Bank Danamon memiliki jaringan distribusi geografi yang terluas dari semua bank di Indonesia, dengan 500 kantor cabang, 790 ATM serta didukung oleh lebih dari 13.000 karyawan. Bank Danamon saat ini dikenal sebagai salah satu bank terkemuka di bidang konsumen dan UKM selain melayani nasabah korporasi dan kelembagaan di seluruh Indonesia.

e) PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk

PT. Bank Internasional Indonesia Tbk berdiri pada tanggal 13 Oktober 1959 dengan nama PT. Bank Internasional Indonesia. PT. Bank Internasional Indonesia Tbk merupakan hasil dari merger PT. Bank Tabungan Umum 1859 pada tahun 1979. PT. Bank Internasional Indonesia Tbk melakukan penawaran perdana sahamnya pada bulan Oktober 1989 sejumlah 12 juta lembar dengan nilai nominal Rp. 1000,00 per lembar. Saham bank masuk bursa pada tanggal 21 November 1989. Kepemilikan atas saham bank ini diantaranya oleh Sorak Financial Holdings Pte.Ltd. sebesar 56,88%, PT.PPA sebesar 20,78% dan sisanya sebesar 22,34% dimiliki oleh publik.

PT. Bank Internasional Tbk merupakan perusahaan perbankan komersial. Sebagai industri perbankan, perusahaan ini mempunyai

kapasitas jaringan kantor, sumber daya manusia dan teknologi informasi yang terus dikembangkan untuk mewujudkan impian menjadi bank terkemuka dan terpercaya dalam melayani nasabah skala kecil-menengah yang tumbuh berkesinambungan dengan predikat bank sehat.

f) PT. Bank Kesawan, Tbk

PT. Bank Kesawan Tbk merupakan salah satu industri perbankan yang sahamnya juga dimiliki publik sejak tahun 2000. Perusahaan ini melayani jasa perbankan yang meliputi penyimpanan dana (tabungan) dan pinjaman kepada masyarakat yang menjadi calon nasabahnya. PT. Bank Kesawan Tbk. berdiri di Medan dengan nama NV.Chunghwa Shangyeh (*The Chinese Trading Company limited*), pada tahun 1913. Bank melakukan usaha sebagai bank umum pada tahun 1958. Pada tahun 1965 bank berganti nama menjadi PT. Bank Kesawan, dan untuk lebih memantapkan *positioning* bank serta pengembangan usaha yang lebih baik, pada tahun 1990 kantor pusat bank pindah ke Jakarta. Pada tahun 1996 bank mendapatkan izin peningkatan status menjadi bank umum devisa. Pada tahun 2000 terjadi pengambil alihan kepemilikan saham PT. Dormex Corporation sebagai pemegang saham mayoritas PT. Bank Kesawan kepada pihak pemegang saham baru dan mengubah sistem manajemen menjadi profesional manajemen. Pada tahun 2002 bulan November melakukan penawaran umum perdana sejumlah 78,8 juta lembar saham melalui Bursa Efek Jakarta.

g) PT. Bank Mandiri, Tbk

PT. Bank Mandiri Tbk berdiri tepatnya pada tanggal 2 Oktober 1998. PT. Bank Mandiri merupakan suatu penggabungan usaha atau merger dari beberapa badan atau lembaga keuangan perbankan lainnya yang dianggap tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia sehingga terkena likuidasi. Perusahaan tersebut diantaranya PT. Bank Bumi Daya, PT.Bank.Dagang Negara, PT. Bank Ekspor Impor, dan PT. Bank

Pembangunan Indonesia. Setelah diadakan penggabungan usaha atau merger dari empat lembaga keuangan perbankan tadi, dan sejalan dengan proses perkembangannya, PT. Bank Mandiri menjadi perusahaan perbankan yang terbesar dan terluas di Indonesia.

h) PT. Bank Mayapada, Tbk

PT. Bank Mayapada Tbk berdiri pada tahun 1989 di Jakarta dibawah naungan PT. Bank Mayapada International. Kemudian pada tahun 1995 berubah dengan nama PT. Bank Mayapada Internasional. Bank mulai melakukan kegiatan operasional pada tahun 1990. Berdasarkan surat keputusan menteri keuangan No.342/KMK.013/1990 pada tanggal 16 Maret 1990. Untuk lebih meningkatkan mutu serta pelayanan pada nasabah, perusahaan memperluas wilayah operasionalnya, dengan membuka kantor operasional diluar Jakarta dan Surabaya, Semarang, Solo, dan Denpasar, yang memiliki kesamaan tingkat pelayanan pada nasabah pada tiap kantor operasionalnya.

i) PT. Bank Mega, Tbk

PT. Bank Mega Tbk berdiri pada tanggal 15 April 1969 dengan nama PT. Bank Karman. Pada tanggal 18 Januari 1992 berganti nama dengan PT. Bank Mega, kemudian pada tanggal 17 Januari 2000 mengganti namanya dengan nama Bank Mega Tbk. Bank Mega melakukan penawaran perdana sahamnya sebesar 12.500 juta lembar sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Kepemilikan saham Bank Mega ini dimiliki oleh PT. Para Global Investindo sebesar 64,51%, PT. Trimegah Securities Tbk. sebesar 6,69%, dan sisanya sebesar 28,80% dimiliki oleh publik.

j) PT. Bank Negara Indonesia, Tbk

PT. Bank Negara Indonesia Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara yang didirikan pada tahun 1946 dengan nama Bank Negara Indonesia 1946, kemudian berubah menjadi Bank Negara Indonesia (Persero) pada tanggal 31 juli 1992. Pada tanggal 25 November 1996 bank dinyatakan *go public* , kemudian pada tanggal

28 Oktober 1996, bank melakukan penawaran perdana sahamnya sebanyak 1.085.032.000 lembar saham seri B dengan nilai nominal Rp. 500,00 dan harga penawaran Rp.850,00 yang dilakukan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Perusahaan memiliki tiga anak perusahaan antara lain PT.BNI Securities , PT. BNI Multifinance dan PT. Bank Finconesia. 75% saham perusahaan dimiliki oleh Pemerintah dan 25% dimiliki oleh publik.

k) PT. Bank NISP, Tbk

PT. Bank NISP Tbk merupakan perusahaan perbankan yang sudah berkembang sejak tahun 1978. PT. Bank NISP berdiri pada tanggal 17 Mei dengan nama NV. Nederlands Indische Spaar Deposito . Pada tahun 1972 berganti nama menjadi PT. Bank NISP. Bank NISP tercatat masuk bursa pada tanggal 20 Oktober 1994. Kepemilikan saham atas bank ini diantaranya dipegang oleh OCBC (OFC Nominees Pte.Ltd) sebesar 22,50%, oleh International Finance Corporation sebesar 15, 05%, PT.Udayawira Utama sebesar 11,63%, PT. Suryasono Sentosa, dan sisanya sebesar 39,19% dimiliki oleh publik.

l) PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk

PT. Bank Nusantara Parahyangan dahulu bernama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan. PT. Bank Nusantara Parahyangan didirikan pada tanggal 18 Januari 1972 sesuai dengan SK. BI No. 27/54/KEP/DIR tanggal 5 Agustus 1994. Bank Indonesia telah menyetujui untuk meningkatkan status bank menjadi bank devisa. Sesuai dengan pasal 2 anggaran dasar bank, ruang lingkup kegiatan bank adalah menjalankan kegiatan umum perbankan. Pada tahun 2000 bank telah melakukan penawaran umum sejumlah 50 juta saham biasa atas nama dengan harga penawaran Rp.525, per saham, dan 20 juta waran seri 1 yang menyertai saham biasa atas nama, dan sampai saat ini bank mempunyai cabang-cabang di Bandung, Jakarta, Surabaya, Cirebon, Denpasar, Majalaya, dan Serang.

m) PT. Bank Pan Indonesia, Tbk

PT. Bank Pan Indonesia Tbk merupakan bank komersial yang berdiri pada tahun 1971, hasil merger dari tiga bank yaitu PT. Bank Industri dan Dagang Indonesia, PT. Bank Kemakmuran dan PT. Bank Industri Djaja Indonesia. Mayoritas pemegang saham perusahaan adalah Panin Group dan sisanya dimiliki oleh publik. Perusahaan termasuk bank berkategori A dan tidak termasuk dalam program rekapitulasi.

n) PT. Bank Permata, Tbk

PT. Bank Permata Tbk ini berdiri pada tanggal 19 februari 1957 dengan nama PT. Bank Bali. Pada tanggal 18 Oktober 2002 berganti nama menjadi PT. Bank Permata Tbk yang merupakan penggabungan usaha dari PT. Bank Universal Tbk, PT. Bank Artamedia, PT. Bank Patriot, dan PT. Bank Prima Express. Nama bank telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta tanggal 10 Januari 1990 atas nama Bank Bali. Bank ini memiliki 302 kantor cabang dan cabang pembantu domestik dengan kantor pusat di bank Bali Tower Lt. 15 Jend. Sudirman No. 58 Jakarta. Pada tanggal 15 Januari 1990 bank melakukan penawaran saham perdananya sebanyak 3.999.000 lembar dengan nilai nominal sebesar Rp. 3.999,00 melalui Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sampai akhir 2003, kepemilikan saham sebesar 97,17% dikuasai pemerintah Indonesia dan sisanya sebesar 2,83% dikuasai oleh publik.

o) PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk

PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk PT. Bank Rakyat Indonesia didirikan pada tanggal 18 Desember 1968 berdasarkan Undang-undang No.21 Tahun 1968. Pada tanggal 29 April 1992, berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia No.21 tahun 1992, bentuk badan hukum BRI diubah menjadi perusahaan perseroan (Persero). Pengalihan BRI menjadi persero diaktakan dengan akta No. 133 tanggal 31 Juli 1992. Anggaran dasar BRI telah mengalami beberapa kali perubahan, antara lain dengan akta No.7 tanggal 4 September

1998 pasal 2 tentang jangka waktu berdirinya perseroan dan pasal 3 tentang maksud dan tujuan serta kegiatan usaha. Berdasarkan pasal 3 anggaran dasar BRI yang terakhir, ruang lingkup kegiatan BRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya dengan melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

p) PT. Bank Swadesi, Tbk

PT. Bank Swadesi Tbk merupakan salah satu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tengah-tengah kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan dan turunnya harga perdagangan saham. PT. Bank Swadesi Tbk. didirikan pada tahun 1968 dengan nama PT. Bank Pasar Swadesi. Anggaran dasar bank telah mengalami perubahan beberapa kali, yang terakhir dengan akta No. 44 tanggal 15 November 2001, yang berisi tentang perubahan dan penyusunan kembali anggaran dasar bank agar sesuai dengan ketentuan UU.No. 8 tahun 1985 tentang pasar modal dan keputusan BAPEPAM tanggal 30 April 1997 tentang pokok-pokok anggaran dasar perseroan yang melakukan penawaran umum efek bersifat ekuitas dan penawaran publik antara lain mengenai perubahan nama menjadi PT. Bank Swadesi Tbk. Kantor pusat Bank berlokasi di Jakarta dengan alamat di Jl. H. Saman Hudi No. 27 Jakarta.

q) PT. Bank Victoria Internasional, Tbk

PT. Bank Victoria Internasional Tbk Bank Victoria didirikan pada tanggal 28 Oktober 1992 dengan akta notaris dan mendapatkan izin beroperasi pada tanggal 10 Agustus 1994, dengan perkembangan pada tahun 1994 mulai beroperasi sebagai bank umum, pada tahun 1997 memperoleh izin sebagai pedagang valas, pada tahun 1999 menjadi Bank publik dengan melakukan penawaran umum saham perdana sejumlah 250 juta lembar saham dengan nilai nominal Rp.100,- per saham dan harga penawaran perdana Rp.100,- persaham. Penerbitan saham tersebut disertai dengan 8 juta waran seri 1 saham.

Bank Victoria dengan nama BVIC tercatat di Bursa Efek Jakarta. Membuka kantor operasional pertama di luar kantor pusat yaitu di Graha BIP. JL. Gatot Subroto Kav. 23 Jakarta.

L. Deskripsi Hasil Penelitian

Salah satu pengolahan data dalam penelitian eksplanatori adalah dengan statistik deskriptif. Deskripsi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tentang keadaan perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Pengukuran statistik deskriptif bermanfaat untuk mempermudah pengamatan melalui perhitungan nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasinya sehingga diperoleh gambaran mengenai data sampel secara garis besar agar dapat mendekati kebenaran populasi. Berdasarkan deskripsi masing-masing variabel penelitian ini juga akan diketahui perkembangan perusahaan-perusahaan tersebut dari tahun ke tahun. Pengukuran statistik sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 5
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
CAR	85	9,37	37,43	17,8393	5,64405
NPL	85	0,17	25,20	4,1268	3,54571
LDR	85	30,66	1,14	0,6584	0,17984
ROA	85	0,22	5,35	1,6246	1,05099
ROE	85	2,30	84,78	14,3720	8,85367
EPS	85	0,75	506,00	115,6405	130,20871
CLOSE PRICE	85	45	8000	1577,76	1831,571

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan yang diwakili oleh CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah harga saham perbankan dan berikut ini adalah deskripsi mengenai variabel penelitian.

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Rasio ini digunakan sebagai

indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modalnya sendiri. Adapun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Capital Adequacy Ratio Perusahaan Perbankan
Periode 2004-2008

BANK		CAR (%)				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	12.13	11.14	11.55	12.39	15.03
2	CENTRAL ASIA	23.95	21.53	22.28	19.69	16.2
3	CIMB NIAGA	10.29	17.24	18.88	17.03	15.59
4	DANAMON	25.6	22.68	20.39	19.27	13.37
5	INTERNASIONAL INDONESIA	20.89	21.74	23.34	20.19	19.58
6	KESAWAN	12.67	14.07	9.37	10.33	10.34
7	MANDIRI	25.28	23.21	24.62	20.75	15.66
8	MAYAPADA	14.43	14.24	13.82	29.95	23.69
9	MEGA	13.5	11.12	15.73	11.84	16.09
10	NEGARA INDONESIA	17.09	15.99	15.3	15.74	13.59
11	NISP	15.11	19.71	17.07	16.15	17.01
12	NUSANTARA PARAHYANGAN	15.54	10.78	16.23	17	14.04
13	PAN INDONESIA	37.43	28.72	29.47	21.58	20.31
14	PERMATA	11.39	9.8	13.47	13.27	10.76
15	RAKYAT INDONESIA	16.19	15.29	18.82	15.84	13.18
16	SWADESI	25.95	24.06	26.55	20.66	33.27
17	VICTORIA INTERNASIONAL	12.55	20.28	20.27	15.43	22.77
Rata-rata		18.23	17.74	18.66	17.48	17.09
Terendah		10.29	9.8	9.37	10.33	10.34
Tertinggi		37.43	28.72	29.47	29.95	33.27

Sumber : www.idx.co.id

Hasil deskriptif CAR pada 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan tabel 6 secara umum menunjukkan

bahwa *Capital Adequacy Ratio* perusahaan perbankan periode 2004 – 2008 terendah sebesar 9,37% dimiliki oleh perusahaan PT. Bank Kesawan Tbk pada tahun 2006, dan rasio CAR tertinggi 37,43% dimiliki PT. Bank Pan Indonesia pada tahun 2004.

Berdasarkan tabel 6, rata-rata CAR perusahaan perbankan pada tahun 2004 sebesar 18,23%, sehingga dapat diketahui perusahaan perbankan yang mempunyai rasio CAR di atas rata-rata perusahaan perbankan adalah PT. Bank Central Asia Tbk, PT. Bank Danamon Tbk, PT. Bank Internasional Indonesia, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Pan Indonesia Tbk dan PT. Bank Swadesi Tbk. Sedangkan pada tahun 2005 perusahaan perbankan yang mempunyai rasio CAR di atas rata-rata perusahaan perbankan sebesar 17,74% adalah PT. Bank Central Asia Tbk, PT. Bank Danamon Tbk, PT. Bank Internasional Indonesia, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank NISP Tbk, PT. Bank Pan Indonesia Tbk, PT. Bank Swadesi Tbk dan PT. Bank Victoria Internasional Tbk. Pada tahun 2006 perusahaan perbankan yang mempunyai rasio CAR di atas rata-rata perusahaan perbankan sebesar 18,66% adalah PT. Bank Central Asia Tbk, PT. Bank CIMB Niaga Tbk, PT. Bank Danamon Tbk, PT. Bank Internasional Indonesia, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Pan Indonesia Tbk, PT. Bank Swadesi Tbk dan PT. Bank Victoria Internasional Tbk..

Pada tahun 2007 perusahaan perbankan yang mempunyai rasio CAR di atas rata-rata perusahaan perbankan sebesar 17,48% adalah PT. Bank Central Asia Tbk, PT. Bank Danamon Tbk, PT. Bank Internasional Indonesia, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Mayapada Tbk, PT. Bank Pan Indonesia Tbk, dan PT. Bank Swadesi Tbk. Pada tahun 2008 perusahaan perbankan yang mempunyai rasio CAR di atas rata-rata perusahaan perbankan sebesar 17,09% adalah adalah PT. Bank Internasional Indonesia, PT. Bank Mayapada Tbk, PT. Bank Pan Indonesia Tbk, PT. Bank Swadesi Tbk, dan PT. Bank Victoria Internasional Tbk.

Capital Adequacy Ratio tertinggi pada tahun 2004 dimiliki oleh PT. Bank Pan Indonesia sebesar 37,43% dan terendah sebesar 10,29%

dimiliki oleh PT. Bank CIMB Niaga Tbk. Pada tahun 2005, rasio CAR tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Pan Indonesia Tbk sebesar 28,72% dan rasio CAR terendah sebesar 9,80% dimiliki oleh PT. Bank Permata Tbk. Pada tahun 2006 *Capital Adequacy Ratio* tertinggi sebesar 29,47% dimiliki oleh PT. Bank Pan Indonesia Tbk dan *Capital Adequacy Ratio* terendah sebesar 9,37% dimiliki oleh PT. Bank Kesawan Tbk. Sama seperti dua tahun sebelumnya, tingginya *capital adequacy ratio* yang dimiliki oleh PT. Bank Pan Indonesia pada tahun. Nilai CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank berada dalam kondisi yang *solvable* yang berarti jumlah modal yang dimiliki oleh bank lebih besar dari pinjaman atau kredit yang diberikan kepada para nasabah, sehingga pihak bank dinilai masih bisa membiayai biaya yang dikeluarkan untuk keperluan operasional perusahaan dari modal yang dimiliki, dan cukup pula menanggung resiko apabila bank dilikuidasi.

Pada tahun 2007 CAR tertinggi sebesar 29,95% dimiliki oleh PT. Bank Mayapada Tbk dan CAR terendah sebesar 10,33% dimiliki oleh PT. Bank Kesawan Tbk. Sedangkan pada tahun 2008 *Capital Adequacy Ratio* tertinggi sebesar 33,27% dimiliki oleh PT. Bank Swadesi Tbk dan *Capital Adequacy Ratio* terendah sebesar 10,34% tetap dimiliki oleh PT. Bank Kesawan selama tiga tahun berturut-turut. Secara keseluruhan rasio kecukupan modal perbankan yang mengalami penurunan disebabkan kondisi bank yang mengalami penurunan kualitas aset serta dampak pertumbuhan kredit yang tinggi sehingga menyebabkan kenaikan ATMR. Dengan semakin kecilnya CAR, perusahaan perbankan tidak bisa lagi menjalankan kegiatan operasionalnya. Rendahnya CAR secara langsung akan menyebabkan *corporate value* dari perbankan menurun di pasar bursa.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan merupakan salah satu rasio *Asset Quality*. Rasio ini menghitung tingkat kredit bermasalah bila dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk kredit yang diberikan ke bank lain. Kredit bermasalah adalah

kredit yang diklasifikasikan dalam kredit kurang lancar, diragukan , dan macet. Adapun hasil perhitungan rasio NPL perusahaan perbankan selama periode 2004-2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Non Performing Loan Perusahaan Perbankan
Periode 2004-2008

BANK		NPL (%)				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	3.99	4.73	6.21	3.77	3.49
2	CENTRAL ASIA	1.28	1.71	1.3	0.81	0.6
3	CIMB NIAGA	3.19	5.23	3.08	3.03	2.5
4	DANAMON	4.26	2.58	3.31	2.26	2.36
5	INTERNASIONAL INDONESIA	4.02	2.95	5.54	3.13	2.69
6	KESAWAN	5.79	12.76	6.2	6.26	4.08
7	MANDIRI	7.1	25.28	16.36	1.8	5.35
8	MAYAPADA	4.05	1.79	0.65	0.48	2.83
9	MEGA	1.98	1.43	1.68	1.53	1.18
10	NEGARA INDONESIA	4.6	13.7	6.12	8.53	3.63
11	NISP	1.01	2.46	2.49	2.53	2.72
12	NUSANTARA PARAHYANGAN	0.82	0.17	3.03	1.89	1.24
13	PAN INDONESIA	7.7	9.34	7.95	3.06	4.34
14	PERMATA	3.55	5.26	6.39	4.56	3.53
15	RAKYAT INDONESIA	4.2	4.69	4.83	3.45	2.78
16	SWADESI	2.66	2.63	2.55	1.95	2.16
17	VICTORIA INTERNASIONAL	5.23	6.03	3.79	3.75	2.1
Rata-rata		3.85	6.04	4.79	3.11	2.80
Terendah		0.82	0.17	0.65	0.48	0.6
Tertinggi		7.7	25.28	16.36	8.53	5.35

Sumber : www.idx.co.id

Hasil deskriptif NPL pada 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tabel 7 menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan* terendah sebesar 0,17% dimiliki oleh PT. Bank

Nusantara Parahyangan Tbk pada tahun 2005 dan rasio *Non Performing Loan* tertinggi sebesar 25,28% dimiliki PT Bank Mandiri Tbk pada tahun 2005. Nilai NPL berfluktuasi selama beberapa tahun terakhir ini, membaik pada tahun 2004, cenderung memburuk pada tahun 2005-2006, lalu kembali membaik pada tahun 2007 dan 2008. Pada tahun 2004 rata-rata rasio NPL perusahaan perbankan adalah 3,85% dengan rasio terendah 0,82% yang dimiliki oleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk dan rasio tertinggi sebesar 7,70% yang dimiliki oleh PT. Bank Pan Indonesia Tbk. Pada tahun 2005 rasio *non performing loan* tertinggi sebesar 25,28% dimiliki oleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dan rasio terendah sebesar 0,17% yang dimiliki oleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk. Tingginya rasio NPL ini disebabkan kredit yang diberikan tinggi, namun sayangnya *outstanding* kredit tersebut sebagian besar terdiri dari kredit dengan kualitas *non performing* (macet).

Rata-rata jumlah kredit yang bermasalah meningkat tajam dari tahun 2004 ke tahun 2005 sebesar 56,88%. Tingginya angka NPL secara langsung akan menyebabkan turunnya kualitas aset pada neraca perbankan, disamping bertambahnya beban perbankan untuk menyisihkan dananya sebagai dana cadangan penghapusan kredit macet (*allowance for doubtful account*). Pada paruh kedua tahun 2006 kinerja perbankan membaik. Berjalannya restrukturisasi kredit beberapa korporasi besar menurunkan rasio NPL *gross* perbankan. Tingginya rasio *non performing loan* PT. Bank Mandiri Tbk akhirnya turun, meskipun masih berada pada kisaran rasio paling tinggi dibandingkan perusahaan perbankan lainnya yaitu sebesar 16,36% dan rasio terendah sebesar 0,65% yang dimiliki oleh PT. Bank Mayapada Tbk. Pada tahun 2007 PT. Bank Negara Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang memiliki nilai rasio *non performing loan* yang tertinggi yaitu sebesar 8,53%, sedangkan rasio terendah sebesar 0,48% dimiliki oleh PT. Bank Mayapada Tbk. Pada tahun 2008 rasio NPL tertinggi sebesar 5,35% dimiliki oleh PT. Bank Mandiri Tbk, sementara rasio terendah sebesar 0,60% dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk.

3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang mengukur tingkat likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas dan menunjukkan seberapa besar kemampuan bank guna membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali pada deposannya.

Tabel 8
Loan to Deposit Ratio Perusahaan Perbankan Periode 2004-2008

BANK		LDR (%)				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	82.53	83.43	77.4	80.26	88.07
2	CENTRAL ASIA	30.66	41.78	40.21	43.55	53.83
3	CIMB NIAGA	82.28	85.26	68.54	79.3	87.84
4	DANAMON	73.02	81.16	75.96	88.78	87.85
5	INTERNASIONAL INDONESIA	44.52	56.32	58.46	77.07	80.98
6	KESAWAN	52.14	59.51	69.5	68.43	74.66
7	MANDIRI	53.69	51.8	57.25	56.01	60.36
8	MAYAPADA	73.38	82.06	83.89	103.88	100.22
9	MEGA	48.87	51.25	42.7	46.74	64.67
10	NEGARA INDONESIA	55.1	54.48	48.87	60.64	68.64
11	NISP	77.44	80.07	82.18	89.15	77.09
12	NUSANTARA PARAHYANGAN	52.41	57.07	54.84	43.39	66.12
13	PAN INDONESIA	73.13	55.29	80.42	92.5	79.33
14	PERMATA	57.46	78.66	83.32	88.08	81.57
15	RAKYAT INDONESIA	75.44	77.38	71.9	68.34	79.65
16	SWADESI	54.11	55.36	54.89	62.16	83.11
17	VICTORIA INTERNASIONAL	49.09	41.2	51.94	56.33	53.62
Rata-rata		60.89	64.24	64.84	70.86	75.74
Terendah		30.66	41.2	40.21	43.39	53.62
Tertinggi		82.53	85.26	83.89	103.88	100.22

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel 8 dapat diketahui hasil deskripsi 17 perusahaan perbankan periode 2004-2008 yang menunjukkan *Loan to Deposit Ratio*

terendah 30,66 yang dimiliki PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2004 dan rasio LDR tertinggi sebesar 103,88% yang dimiliki PT. Bank Mayapada Tbk pada tahun 2007. Pada tahun 2004 *Loan to Deposit Ratio* tertinggi sebesar 82,53% dimiliki oleh PT. Bank Artha Graha Internasional, sedangkan rasio terendah sebesar 30,66 yang dimiliki PT. Bank Central Asia Tbk Rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (*Loan to Deposit Ratio*) perbankan yang sangat rendah *pasca* krisis sering diterjemahkan sebagai tidak berjalannya intermediasi perbankan. Namun rendahnya LDR tersebut disebabkan adanya pemindahan kredit macet bank-bank dalam jumlah relatif besar kepada BPPN.

Pada tahun 2005 PT. Bank CIMB Niaga Tbk memiliki LDR yang tertinggi dibandingkan perusahaan perbankan lainnya, yaitu sebesar 85,26% sedangkan rasio terendah sebesar 41,2% dimiliki oleh PT. Bank Victoria Internasional. Pada tahun 2006 hingga 2008, PT. Bank Mayapada memiliki *Loan to Deposit Ratio* tertinggi yaitu sebesar 83,89% pada tahun 2006, 103,88% pada tahun 2007 dan 100,22% pada tahun 2008. Secara keseluruhan rata-rata *Loan to Deposit Ratio* mengalami peningkatan selama periode penelitian. Meski mendapat tekanan dampak krisis global pada pertengahan 2008, peran perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masih positif. Industri perbankan cenderung melakukan penyaluran kredit yang lebih tinggi dari penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK).

4. *Return on Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan tingkat profitabilitas dan efektifitas perusahaan dengan memanfaatkan seluruh aset yang ada. ROA merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih atau laba selama periode tertentu.

Tabel 9

Return on Asset Perusahaan Perbankan

Periode 2004-2008

BANK		ROA (%)				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	1	0.29	0.38	0.28	0.31
2	CENTRAL ASIA	3.04	3.41	3.43	2.94	3.14
3	CIMB NIAGA	2.45	1.79	1.9	2.22	1.05
4	DANAMON	5.74	4.42	2.56	3.71	2.5
5	INTERNASIONAL INDONESIA	2.26	1.87	1.3	0.55	1.15
6	KESAWAN	0.34	0.31	0.3	0.33	0.22
7	MANDIRI	3.03	0.47	1.06	1.98	2.25
8	MAYAPADA	1.96	0.76	1.43	1.32	1.09
9	MEGA	2.49	1.05	0.72	2.14	1.94
10	NEGARA INDONESIA	2.08	1.53	1.68	0.81	0.96
11	NISP	2.21	1.45	1.38	1.21	1.33
12	NUSANTARA PARAHYANGAN	1.73	1.43	1.3	1.21	1.14
13	PAN INDONESIA	5.24	2.03	2.57	2.49	1.79
14	PERMATA	2.21	1.17	1.2	1.87	1.4
15	RAKYAT INDONESIA	5.35	4.57	3.82	3.82	3.59
16	SWADESI	1.95	1.86	1.21	1.06	2.22
17	VICTORIA INTERNASIONAL	1.44	1.31	1.33	1.1	0.8
Rata-rata		2.62	1.75	1.62	1.71	1.58
Terendah		0.34	0.29	0.3	0.28	0.22
Tertinggi		5.74	4.57	3.82	3.82	3.59

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 9 tersebut dapat diketahui hasil deskriptif ROA pada 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 – 2008, yaitu ROA perusahaan perbankan tertinggi sebesar 5,74% yang dimiliki oleh PT. Bank Danamon Tbk pada tahun 2004 dan rasio terendah sebesar 0,22% dimiliki PT. Bank Kesawan Tbk pada tahun 2008. Pada tahun 2005 hingga 2008 nilai ROA tertinggi masih dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, yaitu sebesar 4,57%

pada tahun 2005, 3,82% pada tahun 2006 dan 2007, serta 3,59% pada tahun 2008. Meskipun PT. Bank Rakyat memiliki nilai ROA yang tertinggi ternyata nilai ROA Bank tersebut mengalami penurunan selama periode penelitian. Hal ini disebabkan peningkatan aset yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan laba. Sedangkan nilai *Return on Asset* terendah pada tahun 2005 sebesar 0,29% dimiliki PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk, 0,30% dimiliki PT. Bank Kesawan Tbk pada tahun 2006, 0,28% dimiliki PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk pada tahun 2007 dan 0,22% dimiliki PT. Bank Kesawan Tbk pada tahun 2008.

Berdasarkan rasio ROA para investor dapat mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, ketentuan Bank Indonesia sendiri terhadap tingkat ROA adalah tidak kurang dari 1,22%. Pada ekonomi konvensional motif utama investor dalam menanamkan dananya adalah untuk pencapaian laba atau keuntungan maksimal. Jadi apabila suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi pula, dengan laba yang tinggi, akan semakin tinggi pula besarnya dividen yang akan dibagikan kepada investor.

5. *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio yang menggambarkan besarnya pengembalian atas total modal untuk menghasilkan keuntungan.

Tabel 10
***Return on Equity* Perusahaan Perbankan**
Periode 2004-2008

BANK		ROE (%)				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	16	4.21	5.58	2.38	2.38
2	CENTRAL ASIA	22.95	22.7	23.48	21.96	24.81
3	CIMB NIAGA	27.88	13.77	14.19	16.63	7.34
4	DANAMON	31.82	24.71	15.37	20.95	17.03
5	INTERNASIONAL INDONESIA	19.21	18.05	12.1	4.04	9.88

BANK		ROE (%)				
		2004	2005	2006	2007	2008
6	KESAWAN	2.8	2.42	3.24	4.73	2.3
7	MANDIRI	21.08	2.6	9.2	14.87	17.42
8	MAYAPADA	10.47	5.1	9.75	4.33	4.31
9	MEGA	26.58	14.05	7.84	17.72	17.48
10	NEGARA INDONESIA	24.48	11.91	13.04	5.24	3.25
11	NISP	21.03	10.69	9.66	7.42	8.73
12	NUSANTARA PARAHYANGAN	19.3	17.3	10.86	10.22	8.81
13	PAN INDONESIA	20.53	12.86	11.04	12.73	10.06
14	PERMATA	26.93	11.83	8.46	13.04	10.76
15	RAKYAT INDONESIA	29.18	28.52	25.22	24.89	26.65
16	SWADESI	10.94	10.5	7.12	6.8	6.8
17	VICTORIA INTERNASIONAL	12.7	12.78	9.76	12.28	6.68
Rata-rata		20.23	13.18	11.52	11.78	10.86
Terendah		2.8	2.42	3.24	2.38	2.3
Tertinggi		31.82	28.52	25.22	24.89	26.65

Sumber : www.idx.co.id

Hasil deskriptif ROE pada 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 – 2008 menunjukkan bahwa rata-rata ROE perusahaan perbankan adalah sebesar 13,5142 dengan nilai ROE tertinggi 31,82% yang dimiliki PT. Bank Danamon Tbk pada tahun 2004, dan nilai ROE terendah sebesar 2,3% yang dimiliki PT. Bank Kesawan Tbk pada tahun 2008.

Pada tahun 2004, rata-rata nilai ROE perusahaan perbankan adalah 20,23%, dengan nilai tertinggi sebesar 31,82% yang dimiliki PT. Bank Danamon Tbk dan nilai ROE terendah sebesar 2,80% yang dimiliki PT. Bank Kesawan Tbk. Tingginya *Return on Asset* ini disebabkan peningkatan jumlah ekuitas yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan laba bersih setelah pajak. Pada tahun 2005 hingga 2008 nilai

Return on Equity tertinggi dimiliki PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, 28,52% pada tahun 2005, 25,22% pada tahun 2006, 24,89% pada tahun 2007, serta 26,65% pada tahun 2008. Sedangkan nilai ROE terendah tetap dimiliki PT. Bank Kesawan Tbk, 2,42% pada tahun 2005 dan 3,24% pada tahun 2006 serta 2,3% pada tahun 2008.

6. *Earning per Share* (EPS)

Salah satu indikator efisiensi perusahaan ditunjukkan oleh besarnya EPS dari perusahaan yang bersangkutan. *Earning per Share* (EPS) merupakan jumlah laba yang dialokasikan pada pemegang saham (potensi pendapatan yang akan diterima para pemegang saham). Pada umumnya para investor sangat tertarik dengan EPS karena besar kecilnya EPS menggambarkan jumlah laba yang akan mereka terima, dan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Tabel 11
***Earning per Share* Perusahaan Perbankan**
Periode 2004-2008

BANK		EPS (Rp)				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	2.71	0.75	1.02	2.56	2.55
2	CENTRAL ASIA	260	292	345	346	237
3	CIMB NIAGA	83.84	45.95	95.71	122.55	28.55
4	DANAMON	506	431	293	451	357
5	INTERNASIONAL INDONESIA	16.93	17.75	13.1	4.36	9.81
6	KESAWAN	6.55	6.92	8.16	12.49	6.21
7	MANDIRI	261	29.84	117.42	209.52	254.25
8	MAYAPADA	25.82	13.15	28.09	15.81	15.9
9	MEGA	345	125.83	93.34	320.36	308.64
10	NEGARA INDONESIA	232.7	106.7	145.2	59.04	80.26
11	NISP	71	41.92	48	43	54.5
12	NUSANTARA PARAHYANGAN	177.18	178.9	96	100.61	94.6
13	PAN INDONESIA	57.79	35.09	36.37	47.25	39.24

BANK		EPS (Rp)				
		2004	2005	2006	2007	2008
14	PERMATA	81.42	39.31	41.13	65.67	59.53
15	RAKYAT INDONESIA	306.6	316.44	346.53	392.77	483.43
16	SWADESI	36.57	37.9	26.68	27.38	22.14
17	VICTORIA INTERNASIONAL	18.17	15.55	14.94	21.13	10.07
Rata-rata		146.43	102.06	102.92	131.85	121.39
Terendah		2.71	0.75	1.02	2.56	2.55
Tertinggi		506	431	346.53	451	483.43

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 5 *mean* atau rata-rata EPS perbankan tahun 2004 – 2008 adalah sebesar Rp. 120,9312. Hasil deskriptif EPS pada 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai EPS tertinggi sebesar Rp.506 dimiliki PT. Bank Danamon Tbk pada tahun 2004, dan nilai terendah sebesar Rp. 0,75 dimiliki PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk pada tahun 2005. Berdasarkan tabel 11, nilai *Earning per Share* tertinggi selama tahun 2004-2005 dimiliki PT. Bank Danamon Tbk, Rp.506 pada tahun 2004 lalu turun menjadi Rp.431 pada tahun 2005. Pada tahun 2005 nilai *Earning per Share* tertinggi sebesar Rp.346,53 dimiliki PT. Bank Rakyat Indonesia, dan pada tahun 2007 nilai EPS tertinggi kembali dimiliki PT. Bank Danamon sebesar Rp.451, dan Rp.483,43 pada tahun 2008 yang dimiliki PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.

Secara keseluruhan nilai terendah selama periode penelitian dimiliki PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk, Rp.2,71 pada tahun 2004 turun menjadi Rp.0,75 pada tahun 2005, kemudian naik menjadi Rp.1,02 pada tahun 2006. Pada periode selanjutnya nilai EPS PT. Bank Artha Graha Internasional kembali mengalami penurunan menjadi Rp.2,56 pada tahun 2007 dan Rp.2,55 pada tahun 2008.

7. Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Adapun harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Harga Saham Perusahaan Perbankan Periode 2004-2008

BANK		P (CLOSING PRICE)				
		(Rp)				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	165	50	45	235	50
2	CENTRAL ASIA	2975	3400	5200	7300	3250
3	CIMB NIAGA	460	405	920	900	495
4	DANAMON	4375	4750	6750	8000	3100
5	INTERNASIONAL INDONESIA	185	155	240	285	370
6	KESAWAN	170	400	460	500	670
7	MANDIRI	1925	1640	2900	3500	2025
8	MAYAPADA	300	120	530	960	1670
9	MEGA	1950	2050	2100	3150	3500
10	NEGARA INDONESIA	1675	1280	1870	1970	680
11	NISP	775	770	850	900	700
12	NUSANTARA PARAHYANGAN	700	700	700	1510	1510
13	PAN INDONESIA	420	420	580	680	580
14	PERMATA	750	720	870	890	490
15	RAKYAT INDONESIA	2875	3025	5150	7400	4575
16	SWADESI	400	420	700	900	600
17	VICTORIA INTERNASIONAL	80	80	90	152	93
Rata-rata		1187.06	1199.12	1762.06	2307.77	1432.82
Terendah		80	50	45	152	50
Tertinggi		4375	4750	6750	8000	4575

Sumber : JSX Statistik dan ICMD

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa harga saham tertinggi pada tahun 2004 dimiliki PT. Bank Danamon Tbk sebesar

Rp.4.375 dan harga saham terendah sebesar Rp.80 dimiliki PT. Bank Victoria Internasional Tbk. Rata-rata harga saham perusahaan perbankan pada tahun 2004 adalah Rp.1.187,06. Dengan demikian perusahaan perbankan yang mempunyai harga saham diatas rata-rata harga saham perbankan adalah PT. Bank Central Asia Tbk sebesar Rp.2.975, PT. Bank Danamon Tbk sebesar Rp.4.375, PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp.1.925, PT. Bank Mega Tbk sebesar Rp.1.950, PT. Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp.1.675, dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp.2.875.

Harga saham tertinggi pada tahun 2005 tetap dimiliki PT. Bank Danamon Tbk sebesar Rp.4750 dan harga saham terendah sebesar Rp.50 dimiliki PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk. Rata-rata harga saham perusahaan perbankan pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp.1.199,12. Dengan demikian perusahaan perbankan yang mempunyai harga saham diatas rata-rata harga saham perbankan adalah PT. Bank Central Asia Tbk sebesar Rp.3.400, PT. Bank Danamon Tbk sebesar Rp.4.750, PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp.1.640, PT. Bank Mega Tbk sebesar Rp.2.050, PT. Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp.1.280, dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp.3.025.

Harga saham tertinggi pada tahun 2006 tetap dimiliki PT. Bank Danamon Tbk sebesar Rp.6750 dan harga saham terendah sebesar Rp.45 dimiliki PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk. Secara keseluruhan harga saham semakin meningkat, demikian juga dengan rata-rata harga saham perusahaan perbankan pada tahun 2006 semakin meningkat dari Rp.1.199,12 pada tahun 2005 menjadi Rp.1.762,06 pada tahun 2006. Dengan demikian perusahaan perbankan yang mempunyai harga saham diatas rata-rata harga saham perbankan adalah PT. Bank Central Asia Tbk sebesar Rp.5.200, PT. Bank Danamon Tbk sebesar Rp.6.750, PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp.2.900, PT. Bank Mega Tbk sebesar Rp.2.100, PT. Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp.1.870, dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp.5.150.

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa harga saham tertinggi pada tahun 2007 tetap dimiliki PT. Bank Danamon Tbk sebesar Rp.8000

dan harga saham terendah sebesar Rp.152 dimiliki PT. Bank Victoria Internasional Tbk. Secara keseluruhan rata-rata harga saham perusahaan perbankan pada tahun 2007 meningkat tajam dari Rp.1.762,06 pada tahun 2006 menjadi Rp.2.307,76 pada tahun 2007. Dengan demikian perusahaan perbankan yang mempunyai harga saham diatas rata-rata harga saham perbankan adalah PT. Bank Central Asia Tbk sebesar Rp.7.300, PT. Bank Danamon Tbk sebesar Rp.8.000, PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp.3.500, PT. Bank Mega Tbk sebesar Rp.3.150, dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp.7.400. Harga saham tertinggi pada tahun 2008 tetap dimiliki PT. Bank Danamon Tbk sebesar Rp.3100 meskipun menurun tajam dari tahun 2007 dan harga saham terendah sebesar Rp.152 dimiliki PT. Bank Artha Graha Internasional Internasional Tbk. Secara keseluruhan rata-rata harga saham perusahaan perbankan pada tahun 2007 menurun tajam dari Rp.2.307,76 pada tahun 2007 menjadi Rp.1.432,82 pada tahun 2008. Dengan demikian perusahaan perbankan yang mempunyai harga saham diatas rata-rata harga saham perbankan adalah PT. Bank Central Asia Tbk sebesar Rp.3.250, PT. Bank Danamon Tbk sebesar Rp.3.100, PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp.2.025, PT. Bank Mayapada Tbk sebesar Rp.1.670, PT. Bank Mega Tbk sebesar Rp.3.500, PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk sebesar Rp.1.510, dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp.4.575.

M. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik di dalam analisis data dilakukan untuk memperoleh hasil yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), artinya koefisien regresi pada persamaan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang berarti. Agar pengambilan kesimpulan bisa akurat dan mendekati kenyataan, maka dalam menganalisis harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

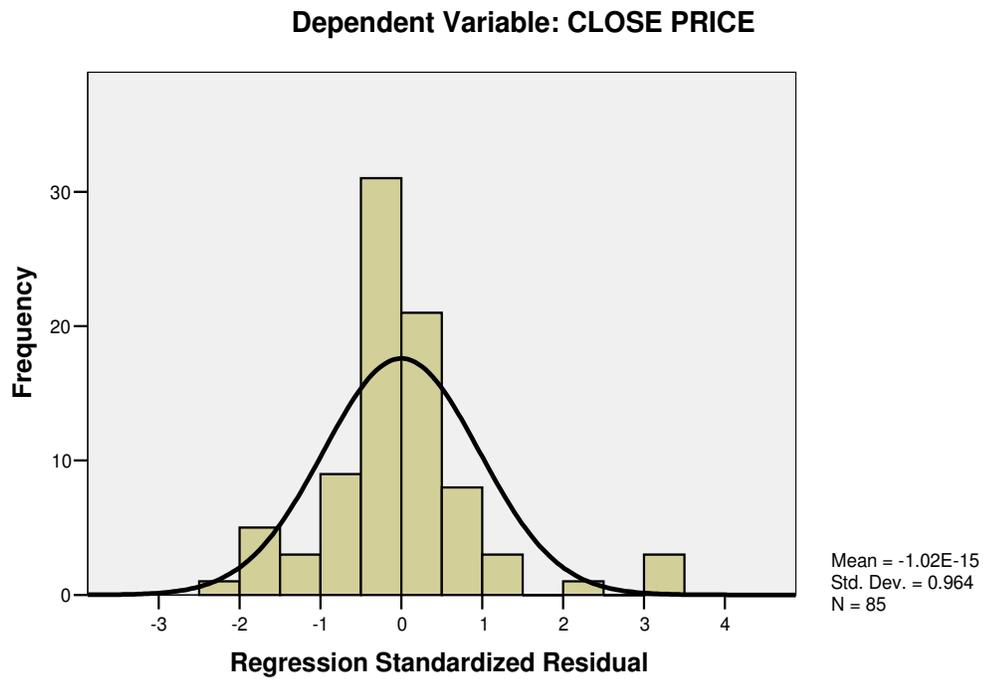
a) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel pengganggu

atau residual memiliki distribusi normal dalam model regresi. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian dapat dilihat melalui histogram dan grafik normal plot berikut ini :

Gambar 2

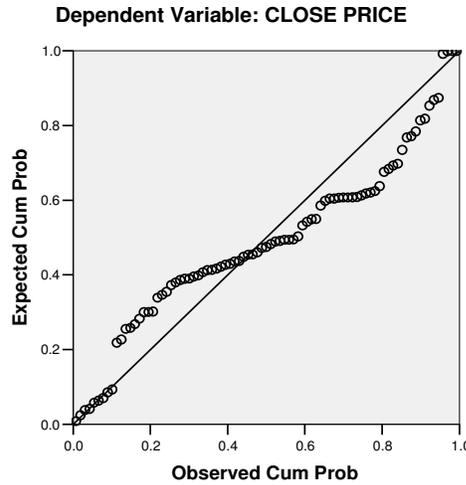
Histogram



Sumber : Data sekunder yang diolah

Gambar 3

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan grafik histogram maupun grafik normal plot pada gambar 2 dan gambar 3 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas yang digunakan dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF (*Value Inflation Factor*). Apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas, sebaliknya apabila nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil analisis terhadap nilai VIF dan Tolerance dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-930,077	594,419			
C AR	54,872	20,999	0,169	0,661	1,513

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
NPL	15,845	28,143	0,031	0,891	1,123
LDR	7,454	6,355	0,065	0,906	1,104
ROA	-336,638	162,358	-0,222	0,242	4,136
ROE	-11,559	11,671	-0,069	0,574	1,741
EPS	14,499	1,250	1,083	0,318	3,146

Dependent Variable : CLOSE PRICE

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Hasil pengujian nilai VIF menunjukkan bahwa ketujuh variabel bebas (CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS) memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.

c) Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data runtun waktu (*time series*). Apabila terjadi gejala autokorelasi maka estimator *least square* menjadi tidak akurat. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson.

Tabel 14
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	0,885 ^a	0,784	0,767	883,177	0,784	47,212	6	78	0,000	2,190

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 14 tersebut menunjukkan besarnya nilai Durbin Watson sebesar 2,190. Nilai D-W menurut tabel dengan n = 85 dan k = 6 didapat angka $du = 1,801$ dan $4-du = 2,199$.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

- Bila DW terletak diantara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound

(dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.

- Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Hasil pengujian menunjukkan tidak terjadi autokorelasi karena $(du < DW < 4-du)$ atau DW sebesar 2,190 terletak diantara batas atas (du) dan $4-du$.

d) Hasil Uji Heteroskedastisitas

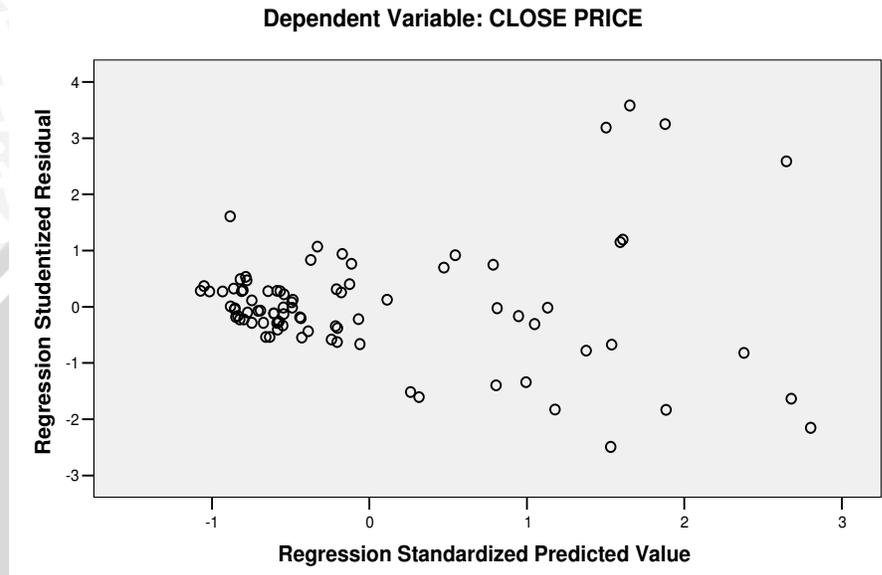
Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji adanya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melihat grafik plot antara prediksi variabel terikat dengan residualnya.

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Jika ada pola tertentu yang teratur, seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik scatterplot

berikut :

Gambar 4

Scatterplot



Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan grafik scatterplot tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi harga saham dengan variabel bebas CAR, NPL, LDR, ROA, ROE dan EPS.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, maka untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Loan to Deposit Ratio* (X_3), *Return on Asset* (X_4), *Return on Equity* (X_5), dan *Earning per Share* (X_6), terhadap variabel terikat yaitu harga saham (Y).

Tabel 15
Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Standardized coefficient</i> (Beta)	t hitung	Sig
Constant		-1,565	0,122
CAR	0,169	2,613	0,011
NPL	0,031	0,563	0,575
LDR	0,065	1,173	0,244
ROA	-0,222	-2,073	0,041
ROE	-0,069	-0,990	0,325
EPS	1,083	11,603	0,000

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Standardized coefficient adalah koefisien parameter regresi dari *standardized variables*. Sedangkan *standardized variables* adalah variabel-variabel yang datanya telah distandarisasi dengan standar deviasi masing-masing variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas. *Standardized variables* ini digunakan karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki satuan yang berbeda-beda, dimana CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, menggunakan persen (%), sedangkan EPS menggunakan satuan rupiah.

Berdasarkan tabel 15 tersebut dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,169X_1 + 0,031X_2 + 0,065X_3 - 0,222X_4 - 0,069X_5 + 1,083X_6$$

Interpretasi dari persamaan tersebut sebagai berikut :

a. $\beta_1 = 0,169$

Koefisien regresi β_1 menunjukkan bahwa harga saham meningkat sebesar 0,169 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan X_1 (CAR). Jadi apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar 0,169 satuan.

b. $\beta_2 = 0,031$

Koefisien regresi β_2 menunjukkan bahwa harga saham meningkat sebesar 0,031 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan X_2 (NPL).

Jadi apabila *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar 0,031 satuan.

c. $\beta_3 = 0,065$

Koefisien regresi β_3 menunjukkan bahwa harga saham meningkat sebesar 0,065 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan X_3 (LDR).

Jadi apabila *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar 0,065 satuan.

d. $\beta_4 = -0,222$

Koefisien regresi β_4 menunjukkan bahwa harga saham meningkat sebesar 0,222 satuan untuk setiap penurunan satu satuan X_4 (ROA).

Jadi apabila *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar 0,222 satuan.

e. $\beta_5 = -0,069$

Koefisien regresi β_5 menunjukkan bahwa harga saham meningkat sebesar 0,069 satuan untuk setiap penurunan satu satuan X_5 (ROE).

Jadi apabila *Return on Equity* (ROE) mengalami penurunan satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar 0,0069 satuan.

f. $\beta_6 = 1,083$

Koefisien regresi β_6 menunjukkan bahwa harga saham meningkat sebesar 1,083 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan X_6 (EPS). Jadi apabila *Earning per Share* (EPS) mengalami peningkatan satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar 1,083 satuan.

Berdasarkan interpretasi tersebut dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,169, *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,031, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,065, *Return on Asset* (ROA) sebesar -0,222, *Return on Equity* (ROE) sebesar -0,069, dan *Earning per Share* (EPS) sebesar 1,083. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR (X_1), NPL (X_2), LDR (X_3) dan EPS (X_6) memiliki berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan kata lain, apabila CAR, NPL, LDR

dan EPS meningkat maka akan diikuti peningkatan harga saham. Sedangkan ROA (X_4) dan ROE (X_5) berpengaruh negatif terhadap harga saham yang berarti jika ROA dan ROE menurun maka akan diikuti oleh peningkatan harga saham.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi antara nol sampai satu. Nilai yang R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel maka R^2 pasti meningkat tidak peduli variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu untuk regresi berganda (menggunakan lebih dari satu variabel) penggunaan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) lebih baik untuk mengevaluasi mana model regresi yang terbaik.

Adjusted R Square merupakan hasil penyesuaian koefisien determinasi terhadap tingkat kebebasan dari persamaan prediksi. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model. Hasil pengujian pada tabel 14 menunjukkan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,767, yang berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen sebesar 76,7%, sedangkan sisanya 23,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Pengujian Hipotesis

a. Hipotesis I

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “variabel kinerja keuangan yang terdiri dari CAR (*Capital Adequacy Ratio*),

LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), dan EPS (*Earning per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham”. Untuk menunjukkan semua variabel mempunyai pengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel terikat digunakan uji F dan uji t.

1) Uji F/Pengaruh secara simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak hasil dari analisis regresi. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Atau dapat juga dikatakan H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Tabel 16

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2E+008	6	36825081,72	47,212	,000 ^a
	Residual	60840163	78	780002,089		
	Total	3E+008	84			

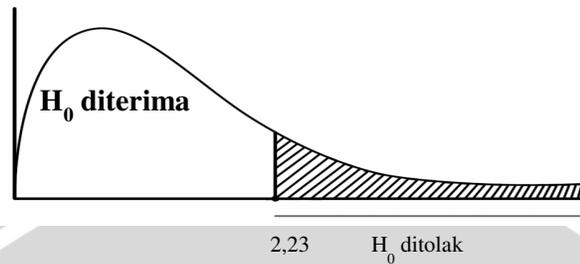
a. Predictors: (Constant), EPS, CAR, LDR, NPL, ROE, ROA

b. Dependent Variable: CLOSE PRICE

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 47,212 dengan probabilitas 0,000. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0,05$; db regresi = 6; db residual = 78) adalah sebesar 2,23. $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi harga saham, atau dapat dikatakan bahwa CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham. Hasil pengujiannya dapat digambarkan seperti pada kurva berikut :

Gambar 5
Kurva Normal Uji F



Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dari rasio CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan periode 2004 – 2008.

2) Uji t /Pengaruh secara parsial

Uji t digunakan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh parsial (individu) dari variabel kinerja keuangan yang terdiri dari CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham, serta untuk membuktikan variabel yang berpengaruh paling dominan. Jika t hitung $> t$ tabel atau $-t$ hitung $< -t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti hasilnya signifikan. Uji t dapat juga dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 5%. Apabila nilai signifikansi kurang dari 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti hasilnya signifikan.

Tabel 17
Hasil Uji t

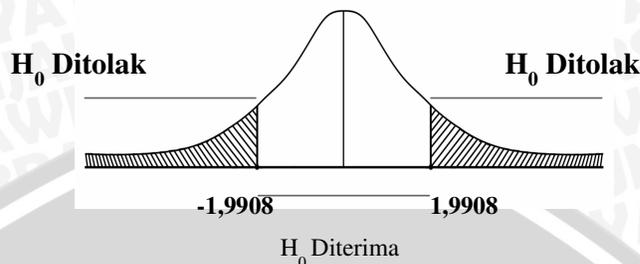
Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-930,077	594,419		-1,565	0,122
CAR	54,872	20,999	0,169	2,613	0,011
NPL	15,845	28,143	0,031	0,563	0,575
LDR	7,454	6,355	0,065	1,173	0,244
ROA	-336,638	162,358	-0,222	-2,073	0,041
ROE	-11,559	11,671	-0,069	-0,990	0,325
EPS	14,499	1,250	1,083	11,603	0,000

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel uji t, maka hasil pengujiannya dapat

digambarkan seperti pada kurva berikut :

Gambar 6
Kurva Normal Uji t



Berdasarkan tabel 17 dan kurva uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa probabilitas Variabel X_1 (CAR) signifikan sebesar $0,011 < \alpha$ (0,05) atau t hitung sebesar $2,613 > t$ tabel pada tingkat α (0,05) = 1,9908 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

2) *Non Performing Loan* (NPL)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa probabilitas variabel X_2 (NPL) tidak signifikan sebesar $0,575 > \alpha$ (0,05) atau nilai t hitung sebesar $0,563 < \text{nilai } t$ tabel pada tingkat α (0,05) = 1,9908 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa probabilitas variabel X_3 (LDR) tidak signifikan sebesar $0,244 > \alpha$ (0,05) atau nilai t hitung sebesar $1,173 < \text{nilai } t$ tabel pada tingkat α (0,05) = 1,9908 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4) *Return on Asset* (ROA)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa probabilitas variabel X_4 (ROA) signifikan sebesar $0,041 < \alpha$ (0,05) atau nilai

t hitung sebesar $-2,073 < -$ nilai t tabel = $-1,9908$ pada tingkat α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

5) *Return on Equity* (ROE)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa probabilitas variabel X_5 (ROE) tidak signifikan sebesar $0,325 > \alpha$ (0,05) atau nilai t hitung sebesar $-0,990 >$ nilai -t tabel pada tingkat α (0,05) = $-1,9913$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

6) *Earning per Share* (EPS)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa probabilitas variabel X_6 (EPS) signifikan sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) atau nilai t hitung sebesar $11,603 >$ nilai t tabel pada tingkat α (0,05) = $1,9908$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel EPS secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uji F dan uji t tersebut maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima. Variabel CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan adalah CAR, ROA dan EPS.

b. **Hipotesis II**

Hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui variabel yang paling dominan terhadap variabel bebas. Adapun hipotesis yang diajukan adalah “Variabel EPS mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008”.

Berdasarkan uji t pada tabel 17 dapat diketahui bahwa variabel EPS memiliki nilai *standardize coefficient* beta terbesar yaitu 1,083. Dengan demikian variabel *Earning per Share* (EPS) mempunyai

pengaruh dominan terhadap harga saham. Hasil ini sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa EPS merupakan variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap harga saham.

N. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kinerja Keuangan yang diukur dari variabel CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham.

a) Pengaruh secara simultan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dari variabel CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham. Kinerja keuangan merupakan informasi yang penting baik bagi pihak investor maupun pihak perbankan sendiri. Dengan menganalisis kinerja keuangan investor dapat menilai perkembangan perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk menginvestasikan modalnya dengan membeli saham yang diterbitkan oleh emiten.

Hasil perhitungan uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham. Dengan demikian jika investor ingin membeli saham emiten, investor harus mempertimbangkan variabel CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS tersebut. Hal ini dikarenakan keenam variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2004-2008, sehingga layak untuk dijadikan acuan dalam menilai dan memprediksi harga saham emiten. Pihak perbankan selaku emiten juga perlu mengoptimalkan kinerjanya lagi untuk meningkatkan nilai perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut. Karena meningkatnya nilai perusahaan merupakan daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi.

Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R Square*) pada penelitian ini adalah 0,767. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan harga saham perbankan yang terdaftar di BEI

periode 2004-2008 dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang terdiri dari CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS sebesar 76,7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dipergunakan dalam penelitian ini.

b) Pengaruh secara parsial

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel CAR secara parsial berpengaruh signifikan positif yang berarti bahwa apabila CAR meningkat maka harga saham akan meningkat. CAR yang signifikan menunjukkan variabel ini kuat dalam model prediksi harga saham. Hal ini disebabkan antara lain karena investor beranggapan bahwa naik turunnya CAR berpengaruh langsung terhadap harga saham yang akan dibeli karena rasio kecukupan modal ini menggambarkan kondisi perusahaan dalam menyediakan modal untuk menanggulangi resiko timbulnya kerugian.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, tingginya CAR emiten disebabkan modal emiten yang terlampau besar dari besarnya ATMR Bank apabila dibandingkan dengan bank lainnya. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* terendah karena terjadi kenaikan tajam jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Kenaikan ATMR tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan modal perusahaan baik modal inti maupun modal pelengkap. Minimnya jumlah modal dibanding dengan ATMR tersebut mengindikasikan bahwa jumlah aktiva beresiko yang cukup besar, dan modal yang dimiliki perusahaan sebagai cadangan menanggung resiko timbulnya kerugian kecil.

Nilai CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank berada dalam kondisi yang *solvable* yang berarti jumlah modal yang dimiliki oleh bank lebih besar dari pinjaman atau kredit yang diberikan kepada para nasabah, sehingga pihak bank dinilai masih bisa membiayai biaya yang dikeluarkan untuk keperluan

operasional perusahaan dari modal yang dimiliki, dan cukup pula menanggung resiko apabila bank dilikuidasi. Sebaliknya dengan semakin kecilnya nilai CAR, perusahaan perbankan tidak bisa lagi menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dengan demikian nilai CAR yang tinggi membuat investor akan merasa aman untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sebaliknya, rendahnya CAR menyebabkan perusahaan perbankan tidak bisa lagi menjalankan kegiatan operasionalnya. Rendahnya CAR secara langsung akan menyebabkan *corporate value* dari perbankan menurun di pasar bursa. Hal ini akan menyebabkan sentimen yang kurang baik pada pasar yang secara umum akan mengurungkan minat para investor untuk berinvestasi pada saham perbankan sehingga permintaan saham menurun begitu pula dengan harga saham emiten.

2) *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, nilai NPL berfluktuasi selama beberapa tahun terakhir ini, membaik pada tahun 2004, cenderung memburuk pada tahun 2005-2006, lalu kembali membaik pada tahun 2007 dan 2008. Tingginya rasio *Non Performing Loan* disebabkan kredit yang diberikan tinggi, namun *outstanding* kredit tersebut sebagian besar terdiri dari kredit dengan kualitas *non performing* (macet). Tingginya angka NPL secara langsung akan menyebabkan turunnya kualitas aset pada neraca perbankan, disamping bertambahnya beban perbankan untuk menyisihkan dananya sebagai dana cadangan penghapusan kredit macet (*allowance for doubtful account*). Tingginya rasio NPL tersebut akhirnya dapat ditekan juga, salah satunya oleh PT.Bank Mandiri. Hal ini disebabkan pesatnya pertumbuhan kredit yang didukung dengan perbaikan kualitas kredit dengan dilaksanakannya restrukturisasi kredit korporasi menurunkan rasio NPL *gross* perbankan dan hapus buku kredit pada bank Persero.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa selama periode penelitian NPL belum menjadi tolak ukur bagi para investor untuk memprediksi harga saham perusahaan perbankan. Hal ini disebabkan adanya persepsi bahwa selama periode penelitian faktor kredit bermasalah masih dapat diatasi dengan adanya restrukturisasi kredit ataupun dengan menggunakan modal cadangan, sehingga tidak akan berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan dan harga saham.

3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR merupakan rasio yang mengukur tingkat likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas dan menunjukkan seberapa besar kemampuan bank guna membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali pada deposannya. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata *Loan to Deposit Ratio* mengalami peningkatan selama periode penelitian, meskipun sempat mendapat tekanan dampak krisis global pada pertengahan 2008, peran perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masih positif.

Industri perbankan cenderung melakukan penyaluran kredit yang lebih tinggi dari penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan LDR yang tinggi berarti perusahaan perbankan mempunyai risiko yang tinggi, karena jumlah dana yang dipinjamkan cenderung lebih besar dibandingkan dengan jumlah dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa LDR tidak menyebabkan perubahan harga saham perusahaan perbankan karena investor tidak tertarik terhadap proporsi kredit dan DPK selama periode penelitian.

4) *Return on Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan tingkat profitabilitas dan efektifitas perusahaan dengan memanfaatkan seluruh aset yang ada. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel ROA secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, yang berarti bahwa apabila ROA meningkat maka harga saham akan menurun. Variabel ROA mempunyai pengaruh signifikan disebabkan adanya anggapan bahwa semakin besar rasio ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan assets.

Anggapan tersebut juga dikuatkan oleh Bank Indonesia karena dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA dan tidak memasukkan unsur ROE. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia selaku Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat. Peningkatan laba dari keseluruhan aset akan meningkatkan pengembalian investasi berupa pendapatan dividen bagi para investor. Dengan kata lain semakin tinggi ROA maka semakin efisien perputaran aset atau semakin tinggi profit margin yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan koefisien negatif pada variabel ini disebabkan rata-rata ROA perusahaan perbankan yang mengalami penurunan selama periode penelitian dan hampir menyentuh batas minimal 1,22% yang ditetapkan Bank Indonesia.

Berdasarkan rasio ROA para investor dapat mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, ketentuan Bank Indonesia sendiri terhadap tingkat ROA adalah tidak kurang dari 1,22%. Pada ekonomi konvensional motif

utama investor dalam menanamkan dananya adalah untuk pencapaian laba atau keuntungan maksimal. Jadi apabila suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi pula, dengan laba yang tinggi, akan semakin tinggi pula besarnya dividen yang akan dibagikan kepada investor.

5) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity merupakan kemampuan bank manajemen bank dalam memperoleh laba bersih dikaitkan dengan dividen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham selama periode penelitian. Hal ini disebabkan antara lain selama periode penelitian Bank Indonesia lebih mengutamakan ROA dalam menilai tingkat kesehatan perbankan yang akhirnya menimbulkan persepsi bagi para investor bahwa ROA lebih mencerminkan tingkat keuntungan yang dicapai bank serta posisi bank tersebut dari segi penggunaan assets.

6) *Earning per Share* (EPS)

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna yang dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan masa depan.

Berdasarkan Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel EPS secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham selama periode penelitian. Hal ini disebabkan beberapa hal, antara lain

- a. Investor mengharapkan pembagian dividen yang tinggi dalam investasi jangka panjang. Dengan demikian semakin tinggi nilai EPS maka semakin tinggi pula nilai dividen yang dibagikan. Sehingga perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi banyak diminati oleh investor yang akhirnya

membuat permintaan akan saham meningkat begitu pula dengan harga saham.

- b. Investor mempertimbangkan tingkat laba yang dibagikan sebagai indikasi kesehatan kondisi finansial perusahaan dan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik. Investor mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu membayar dividen yang tinggi merupakan perusahaan yang memiliki kondisi yang baik. Dividen yang tinggi tercermin dari tingginya nilai EPS, merupakan sinyal bagi investor bahwa emiten berprospek baik.

2. Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil regresi dapat diketahui bahwa EPS merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham perbankan selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa variabel EPS perlu diperhatikan para investor sebelum mengambil keputusan investasi, karena besarnya EPS menggambarkan besarnya dividen yang akan diperoleh investor dalam investasi jangka panjangnya.

Investor mempertimbangkan tingkat laba sebagai indikasi kesehatan kondisi finansial emiten. EPS mengindikasikan sejauh mana emiten mampu meningkatkan kesejahteraan investor. Hal ini cukup rasional mengingat bahwa investor lebih mempertimbangkan keuntungan yang dirasakan secara nyata atas investasi yang dilakukan. Selain itu, dalam investasi jangka panjang dividen yang tinggi lebih diharapkan oleh investor daripada *capital gain*. Dengan demikian semakin tinggi EPS mencerminkan tingginya dividen yang dibagikan, sehingga emiten yang memiliki nilai *Earning per Share* yang tinggi akan diminati banyak investor yang berakibat pada meningkatnya permintaan saham begitu pula dengan harga saham.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham sektor perbankan dan saran bagi peneliti selanjutnya serta sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan. Adapun kesimpulan dan saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

A. Kesimpulan.

1. Terdapat pengaruh signifikan baik secara simultan diantara variabel CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham, dan pengaruh signifikan secara parsial variabel CAR, ROA dan EPS terhadap harga saham sektor perbankan. Dengan melihat variabel tersebut maka baik investor maupun pihak perbankan sendiri dapat mengevaluasi kinerja keuangan perbankan. Sehingga investor dapat memutuskan perusahaan yang tepat sebagai tempat berinvestasi dan perbankan dapat membuat kebijakan, khususnya terhadap variabel yang paling dominan berpengaruh agar kinerja lebih optimal lagi dan tetap menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi.
2. EPS merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham sektor perbankan. Hasil ini menunjukkan bahwa EPS merupakan variabel fundamental yang perlu diperhatikan investor karena mengandung informasi yang menunjukkan besarnya dividen yang diharapkan investor dalam investasi jangka panjang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat penulis berikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Return on Asset* (X_4) dan *Earning per Share* (X_6) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004 sampai dengan 2008, sehingga disarankan kepada para investor untuk memperhatikan ketiga variabel tersebut,

terutama variabel *Earning Per Share* (EPS) karena EPS merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel *Non Performing Loan* (X_2), *Loan to Deposit Ratio* (X_3), dan *Return on Equity* (X_5) meskipun secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham juga harus tetap diperhatikan dan dijadikan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.

2. Untuk hasil penelitian selanjutnya hendaknya bisa melakukan penambahan terhadap variabel independen yang digunakan.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan*. Malang : UMM Pres.
- Arifin, Ali. 2002. *Membaca Saham*. Andi : Yogyakarta
- Bastian, Indra & Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Jakarta : Salemba Empat
- Dahlan, Siamat. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : FE UI
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad & Suhardjono.2002. *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE
- Munawir.2002. *Analisis Laporan Keuangan* . Edisi Empat. Yogyakarta:Liberty
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyanto . 2004. *Analisis Statiska Sosial*. Malang : Bayu Media
- Sugiyono.2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :Alfabeta
- Suharyadi & Purwanto. 2004. *Statistika (Untuk ekonomi dan keuangan modern)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep dan Aplikasi Dalam: Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. 2007. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE
- Anonim. 2006. "Mengelola Industri Perbankan Dalam Dinamika Baru Perekonomian Indonesia". *BEI NEWS*, 29:1-2.

repository.ub.ac

Anonim. 2008. "Outlook Perbankan". *Channel Magazine*, 19:8-9.

"Populasi dan Teknik Sampling", diakses pada Tanggal 12 Februari 2009 dari <http://WordPress.com>

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005."Pedoman Menghitung Rasio Keuangan", diakses pada Tanggal 20 Februari 2009 dari <http://www.bi.go.id>

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 1. Analisis Regresi Berganda

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	85	9,37	37,43	17,8393	5,64405
NPL	85	,17	25,28	4,1179	3,62818
LDR	85	30,66	103,88	67,3158	15,92756
ROA	85	,22	5,74	1,8556	1,20703
ROE	85	2,30	31,82	13,5142	7,72002
EPS	85	,75	506,00	120,9312	136,77108
CLOSE PRICE	85	45	8000	1577,76	1831,571
Valid N (listwise)	85				

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	EPS, CAR, LDR, NPL _a , ROE, ROA	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CLOSE PRICE

Case Summaries

	CAR	NPL	LDR	ROA	ROE	EPS	CLOSE PRICE
1	12,13	3,99	82,53	1,00	16,00	2,71	165
2	23,95	1,28	30,66	3,04	22,95	260,00	2975
3	10,29	3,19	82,28	2,45	27,88	83,84	460
4	25,60	4,26	73,02	5,74	31,82	506,00	4375
5	20,89	4,02	44,52	2,26	19,21	16,93	185
6	12,67	5,79	52,14	,34	2,80	6,55	170
7	25,28	7,10	53,69	3,03	21,08	261,00	1925
8	14,43	4,05	73,38	1,96	10,47	25,82	300
9	13,50	1,98	48,87	2,49	26,58	345,00	1950
10	17,09	4,60	55,10	2,08	24,48	232,70	1675
11	15,11	1,01	77,44	2,21	21,03	71,00	775
12	15,54	,82	52,41	1,73	19,30	177,18	700
13	37,43	7,70	73,13	5,24	20,53	57,79	420
14	11,39	3,55	57,46	2,21	26,93	81,42	750
15	16,19	4,20	75,44	5,35	29,18	306,60	2875
16	25,95	2,66	54,11	1,95	10,94	36,57	400
17	12,55	5,23	49,09	1,44	12,70	18,17	80
18	11,14	4,73	83,43	,29	4,21	,75	50
19	21,53	1,71	41,78	3,41	22,70	292,00	3400
20	17,24	5,23	85,26	1,79	13,77	45,95	405
21	22,68	2,58	81,16	4,42	24,71	431,00	4750
22	21,74	2,95	56,32	1,87	18,05	17,75	155
23	14,07	12,76	59,51	,31	2,42	6,92	400
24	23,21	25,28	51,80	,47	2,60	29,84	1640
25	14,24	1,79	82,06	,76	5,10	13,15	120
26	11,12	1,43	51,25	1,05	14,05	125,83	2050
27	15,99	13,70	54,48	1,53	11,91	106,70	1280
28	19,71	2,46	80,07	1,45	10,69	41,92	770
29	10,78	,17	57,07	1,43	17,30	178,90	700
30	28,72	9,34	55,29	2,03	12,86	35,09	420
31	9,80	5,26	78,66	1,17	11,83	39,31	720
32	15,29	4,69	77,38	4,57	28,52	316,44	3025
33	24,06	2,63	55,36	1,86	10,50	37,90	420
34	20,28	6,03	41,20	1,31	12,78	15,55	80
35	11,55	6,21	77,40	,38	5,58	1,02	45
36	22,28	1,30	40,21	3,43	23,48	345,00	5200
37	18,88	3,08	68,54	1,90	14,19	95,71	920
38	20,39	3,31	75,96	2,56	15,37	293,00	6750
39	23,34	5,54	58,46	1,30	12,10	13,10	240
40	9,37	6,20	69,50	,30	3,24	8,16	460
41	24,62	16,36	57,25	1,06	9,20	117,42	2900
42	13,82	,65	83,89	1,43	9,75	28,09	530
43	15,73	1,68	42,70	,72	7,84	93,34	2100
44	15,30	6,12	48,87	1,68	13,04	145,20	1870
45	17,07	2,49	82,18	1,38	9,66	48,00	850
46	16,23	3,03	54,84	1,30	10,86	96,00	700
47	29,47	7,95	80,42	2,57	11,04	36,37	580
48	13,47	6,39	83,32	1,20	8,46	41,13	870
49	18,82	4,83	71,90	3,82	25,22	346,53	5150
50	26,55	2,55	54,89	1,21	7,12	26,68	700
51	20,27	3,79	51,94	1,33	9,76	14,94	90
52	12,39	3,77	80,26	,28	2,98	2,56	235
53	19,69	,81	43,55	2,94	21,96	346,00	7300
54	17,03	3,03	79,30	2,22	16,63	122,55	900
55	19,27	2,26	88,78	3,71	20,95	451,00	8000
56	20,19	3,13	77,07	,55	4,04	4,36	285
57	10,33	6,26	68,43	,33	4,73	12,49	500
58	20,75	1,80	56,01	1,98	14,87	209,52	3500
59	29,95	,48	103,88	1,32	4,33	15,81	960
60	11,84	1,53	46,74	2,14	17,72	320,36	3150
61	15,74	8,53	60,64	,81	5,24	59,04	1970
62	16,15	2,53	89,15	1,21	7,42	43,00	900
63	17,00	1,89	43,39	1,21	10,22	100,61	1510
64	21,58	3,06	92,50	2,49	12,73	47,25	680
65	13,27	4,56	88,08	1,87	13,04	65,67	890
66	15,84	3,45	68,34	3,82	24,89	392,77	7400
67	20,66	1,95	62,16	1,06	6,80	27,38	900
68	15,43	3,75	56,33	1,10	12,28	21,13	152
69	15,03	3,49	88,07	,31	2,38	2,55	50
70	16,20	,60	53,83	3,14	24,81	237,00	3250
71	15,59	2,50	87,84	1,05	7,34	28,55	495
72	13,37	2,36	87,85	2,50	17,03	357,00	3100
73	19,58	2,69	80,98	1,15	9,88	9,81	370
74	10,34	4,08	74,66	,22	2,30	6,21	670
75	15,66	5,35	60,36	2,25	17,42	254,25	2025
76	23,69	2,83	100,22	1,09	4,31	15,90	1670
77	16,09	1,18	64,67	1,94	17,48	308,64	3500
78	13,59	3,63	68,64	,96	3,25	80,26	680
79	17,01	2,72	77,09	1,33	8,73	54,50	700
80	14,04	1,24	66,12	1,14	8,81	94,60	1510
81	20,31	4,34	79,33	1,79	10,06	39,24	580
82	10,76	3,53	81,57	1,40	10,76	59,53	490
83	13,18	2,78	79,65	3,59	26,65	483,43	4575
84	33,27	2,16	83,11	2,22	6,80	22,14	600
85	22,77	2,10	53,62	,80	6,68	10,07	93
Total	N	85	85	85	85	85	85

Lampiran 2. Uji Asumsi Klasik

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,885 ^a	,784	,767	883,177	,784	47,212	6	78	,000	2,190

a. Predictors: (Constant), EPS, CAR, LDR, NPL, ROE, ROA

b. Dependent Variable: CLOSE PRICE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-930,077	594,419		-1,565	,122		
	CAR	54,872	20,999	,169	2,613	,011	,661	1,513
	NPL	15,845	28,143	,031	,563	,575	,891	1,123
	LDR	7,454	6,355	,065	1,173	,244	,906	1,104
	ROA	-336,638	162,358	-,222	-2,073	,041	,242	4,136
	ROE	-11,559	11,671	-,069	-,990	,325	,574	1,741
	EPS	14,499	1,250	1,083	11,603	,000	,318	3,146

a. Dependent Variable: CLOSE PRICE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4702,120	4341,015		1,083	,282
	CAR	-7,120	58,904	-,016	-,121	,904
	NPL	3,421	80,542	,005	,042	,966
	LDR	570,790	1566,230	,041	,364	,717
	ROA	-712,593	530,044	-,301	-1,344	,183
	ROE	34,996	61,573	,125	,568	,571
	EPS	5,425	2,974	,284	1,824	,072
	BOPO	-52,851	41,393	-,225	-1,277	,206

a. Dependent Variable: ABSU

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2E+008	6	36825081,72	47,212	,000 ^a
	Residual	60840163	78	780002,089		
	Total	3E+008	84			

a. Predictors: (Constant), EPS, CAR, LDR, NPL, ROE, ROA

b. Dependent Variable: CLOSE PRICE

